

**DAMPAK TOLERANSI BERAGAMA
TERHADAP KEHIDUPAN BERAGAMA
MASYARAKAT MINORITAS MUSLIM
(STUDI KASUS DI BANJAR CAMPUAN ASRI KAUH
DESA DALUNG KABUPATEN BADUNG-BALI)**

SKRIPSI

Oleh :

**MUCHAMAD YUSUF EKA RAMADHANA
NIM. 10110029**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2014

**DAMPAK TOLERANSI BERAGAMA
TERHADAP KEHIDUPAN BERAGAMA
MASYARAKAT MINORITAS MUSLIM
(STUDI KASUS DI BANJAR CAMPUAN ASRI KAUH
DESA DALUNG KABUPATEN BADUNG-BALI)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam, S.Pd.I

Diajukan Oleh :

**MUCHAMAD YUSUF EKA RAMADHANA
NIM. 10110029**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2014

HALAMAN PERSETUJUAN

**DAMPAK TOLERANSI BERAGAMA TEHADAP
KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT MINORITAS MUSLIM
(STUDI KASUS DI BANJAR CAMPUAN ASRI KAUH DESA DALUNG
KABUPATEN BADUNG – BALI)**

SKRIPSI

Oleh :

**MUCHAMAD YUSUF EKA RAMADHANA
NIM. 10110029**

Telah Disetujui

Pada tanggal 02 Mei 2014

Oleh :

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822200212001

HALAMAN PENGESAHAN
DAMPAK TOLERANSI BERAGAMA TEHADAP
KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT MINORITAS MUSLIM
(STUDI KASUS DI BANJAR CAMPUAN ASRI KAUH DESA DALUNG
KABUPATEN BADUNG – BALI)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Muchamad Yusuf Eka Ramadhana (10110029)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 9 Juni 2014
Dan telah dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Nurlaeli Fitriyah, M.Pd
NIP 197410162009012 003

:

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP 195612311983031 032

:

Pembimbing

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP 195612311983031 032

:

Penguji Utama

Dr. Sutiah, M.Pd
NIP 196510061993032 003

:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Terukir do'a dan terucap syukur dari lubuk hati yang teramat dalam serta ke ta'dhiziman senantiasa mengarungi buah karya yang sederhana ini, sebagai salah satu kesungguhanku dalam meraih cita-cita, karya sederhana ini kupersembahkan

Bapak dan Ibu yaitu Joko dan Umi yang senantiasa selalu mencurahkan do'a restunya yang melegakan kedahagaan intelektual putra-putrinya, yang penuh tetesan kasih sayang sebagai penyejuk jiwa, dan kasih sayang yang mengalir tiada henti.

My brother, u are my motivastion thanks for all

Adikku dan sahabat-sahabat semua, special to Annas Ribab dan Laila Anisatin, tanpa kalian karya sederhana ini tidak akan terwujud.

Teman-teman dan sahabatku kontrakan, IMADE, Padepokan Pagar Nusa dan PAI angkatan '10, dari kalianlah aku mendapatkan banyak pengalaman hidup.

Untuk setiap orang yang selalu menginginkan perubahan dan peningkatan kualitas pendidikan Indonesia serta Agama Islam.

Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya

Kepada kita semua. Amien

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ
اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia¹.

¹ DEPAG RI. Al-Qur'an dan Terjemah. (Semarang, :CV Toha Putra,1989), hlm 362

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 2 Mei 2014

Hal : Skripsi Muchamad Yusuf Eka Ramadhana

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun

Nama : Muchamad Yusuf Eka Ramadhana

NIM : 10110029

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Dampak Toleransi Beragama Terhadap Masyarakat Minoritas Muslim (Studi Kasus di Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali)

tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP. 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 02 Mei 2014

Muchamad Yusuf Eka Ramadhana

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang serta ucapan Alhamdulillahirobbil'aalamiin, akhirnya dengan seizin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Dampak Toleransi Beragama Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Minoritas Muslim (Studi Kasus di Banjar Campuan Asri Desa Dalung Permai Kabupaten Badung – Bali)”** sebagai salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa cahaya kebenaran, sehingga mengeluarkan umat manusia dari zaman kegelapan ke masa yang terang benderang yaitu agama Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi dan inspirasi, sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ayah (Jaka Lytawan, ST), ibu (Umi Kulsum) yang dengan ketulusan hari membesarkan, mendidik, merawat, dan senantiasa mencurahkan segalanya, baik tenaga, dukungan maupun iringan do'a yang tiada putus.

Serta adik-adikku (Agnis Dwi Safitri, Tri Lita Nita Ashari, dan Chintia Aisyah) dan keluarga besarku yang tanpa henti memberi hiburan, semangat dan dukungan kepada penulis.

2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi dan selaku dosen wali selama kuliah yang dengan sabar dan tulus memberikan bimbingan dan arahan serta masukan-masukan yang sangat berarti kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. I Gusti Lanang Ardika selaku Kelihan Dinas Banjar Campuan Asri Kauh yang telah memberi izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian di lingkungan Banjar Campuan Asri Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali.
7. Bapak Sujaedi, S.Sos selaku ketua Majelis Taklim Al-Mu'minin yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian kepada warga muslim di lingkungan Banjar Campuan Asri Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali.
8. Sebagian warga di lingkungan Banjar Campuan Asri Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali yang telah menerima peneliti dengan hangat dan

juga memberikan masukan-masukan yang nantinya sangat bermanfaat di hari kemudian.

9. Teman – teman seperjuangan di jurusan PAI angkatan 2010 atas kebersamaan, semangat dan kerjasamanya selama 4 tahun ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membagi banyak pengalaman berharga bagi penulis

Semoga Allah SWT membalas semua amal ibadah yang telah dilakukan dengan ikhlas atas bantuan dan bimbingan pihak-pihak tersebut selama penulis skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Malang, 02 Mei 2014

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel I. Pedoman Wawancara	42
Tabel II. Luas Wilayah Menurut Penggunaannya	52
Tabel III. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur.....	53
Tabel IV. Mata Pencaharian Penduduk	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti Konsultasi

Lampiran II : Program Kerja/Kegiatan Al-Mu'minin pada Tahun 2014 M

Lampiran III : Daftar Anggota Al-Mu'minin

Lampiran IV : Pedoman Wawancara

Lampiran V : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Lampiran VI : Surat Keterangan Penelitian dari Al-Mu'minin

Lampiran VII : Biodata Penulis

Lampiran VIII : Dokumentasi berupa Foto-foto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Toleransi Beragama.....	10

1. Pengertian Toleransi Beragama.....	10
2. Aspek-aspek Toleransi	15
3. Toleransi Beragama di Indonesia	17
B. Kehidupan Beragama	19
1. Pengertian Kehidupan Beragama	19
2. Peranan Agama dalam Kehidupan	21
3. Fungsi Agama dalam Interaksi Sosial	24
4. Bentuk Pengembangan Kehidupan Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam.....	26
C. Masyarakat Minoritas Muslim	29
1. Pengertian Istilah Minoritas	29
2. Masyarakat Minoritas Muslim	32

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pengumpulan Data	36
B. Kehadiran Peneliti	37
C. Lokasi Penelitian	38
D. Data dan Sumber	39
E. Prosedur Pengumpulan Data	40
F. Analisis Data	44
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	46
H. Tahap-tahap Penelitian	48

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum tentang Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali.....	51
B. Paparan Hasil Data	58
1. Kondisi Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Di Lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali.....	59
2. Toleransi Beragama Masyarakat Non Muslim Terhadap Masyarakat Minoritas Muslim Di Lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali	64
3. Dampak Yang Dialami Masyarakat Minoritas Toleransi Beragama Yang Diberikan Oleh Masyarakat Mayoritas Di Lingkungan Banjar Campuan Asri Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali	70

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Di Lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali.....	72
B. Toleransi Beragama Masyarakat Non Muslim Terhadap Masyarakat Minoritas Muslim Di Lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali	75

C. Dampak Yang Dialami Masyarakat Minoritas Toleransi Beragama Yang Diberikan Oleh Masyarakat Mayoritas Di Lingkungan Banjar Campuan Asri Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali.....	78
--	----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83

DAFTAR RUJUKAN	85
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Ramadhana, Muchamad Yusuf Eka. 2014. Dampak Toleransi Beragama Terhadap Kehidupan Masyarakat Minoritas Muslim (Studi Kasus di Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung-Bali). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi : Prof Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

Fenomena kehidupan masyarakat di Indonesia dalam memahami tentang agama, bahasa, suku, dan budaya hanya secara formal, seharusnya juga harus dipahami secara kepercayaan juga, sehingga ketika orang memahaminya maka ia akan bersikap toleran kepada pluralisme dan tidak arogan terhadap agama, bahasa, suku, dan budayanya sendiri. Akan tetapi bila seseorang hanya memahaminya secara formal saja, maka ia akan memandang bahwa hanya agama, bahasa, suku, dan budayanya saja yang mempunyai klaim kebenaran tunggal dan paling baik. Indonesia merupakan bangsa yang majemuk baik dari segi agama, bahasa, suku, dan budaya. Keragaman yang ada pada bangsa Indonesia di satu sisi merupakan suatu khazanah yang patut dipelihara dan memberikan dinamika bagi bangsa, namun di sisi lain dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan dan konflik vertikal maupun horizontal bagi masyarakat Indonesia yang bisa mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) mendeskripsikan kondisi kehidupan keberagamaan masyarakat minoritas muslim, (2) mendeskripsikan sikap toleransi beragama masyarakat non muslim terhadap masyarakat muslim, (3) Untuk mengetahui dampak toleransi beragama yang diberikan kepada masyarakat minoritas muslim

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) kehidupan masyarakat minoritas muslim di lingkungan Banjar Campuan Asri Desa Dalung dalam hal kehidupan beragama tidak jauh berbeda dengan masyarakat muslim di daerah lain, (2) bentuk toleransi beragama yang ditunjukkan oleh masyarakat mayoritas non muslim di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung belum sepenuhnya menggambarkan kehidupan keberagamaan, (3) dampak yang didapatkan masyarakat muslim dari toleransi yang diberikan masyarakat non muslim, dalam kenyataan dilapangan berdampak positif akan kehidupan beragama.

Kata Kunci : Toleransi Beragama, Kehidupan beragama

ABSTRAK

Ramadhana, Muchamad Yusuf Eka. 2014. The impact of conscience tolerance toward the minority of Muslim society (Case study in di Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung-Bali). Thesis, Islamic education department, Tarbiyah and teaching faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor : Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

The phenomenon of Indonesian society in understanding religion, language, tribe, and culture as formality should be also understood by the belief. So that, when people know and understand about it, they will consider about pluralism and do not be arrogant about their religion, language, tribe and culture. But, if people only consider them as formality, they will regard that only his or her religion, tribe, culture and language is the right one. Indonesia is a country with many religions, cultures, languages and tribes. The variety and diversity in the one side give the opportunity that people have to keep them as well. But, on the other side, it is the causes of conflicts that arises and threaten the unity of Indonesian people.

This study is aimed to describe (1) the condition of life where Muslim is minority,(2) The attitude of tolerance in Muslim toward non Muslim society, (3) to know the impact of conscience tolerance when it is given for non Muslim society.

This study uses descriptive qualitative method. The research instrument of this study is the writer himself. To collect the data, the writer does the observation, interview and documentation. To analyze the data, he reduces the irrelevant data, explain, and conclude the study.

The result of this study shows that (1) the minority of Muslim society of Banjar Campuan Asri, Dalung in religious life is the same with other Muslim in particular regions (2) the conscience tolerance with non Muslim is the majority in Banjar Campuan Asri does not describe the good religious life, (3) the positive impact for Muslim in religious life.

Key Words: Conscience Tolerance And Religious Life

ملخص البحث

رمضان، محمد يوسف ايكا. 2014. تأثير تسامح الدين في حياة اقلية المجتمع الاسلامي (دراسة الحالة في بانجار جامفوران أسري كاوه، قرية دالونغ، بادونغ-بالي). البحث الجامعي، قسم التربية الاسلامية، كلية العلوم التربية و المعلم، جامعة مولانا مالك ابراهيم الاسلامية الحكومية بمالانج، المشرف: أ. الدكتور الحاج بحارالدين الماجستير.

مظاهر حياة المجتمع في أندونيسيا تفهموا الدين، و اللغة، والقبيلة، والثقافة رسميا فقط، فلا بد عليهم أن يفهموا ملة أيضا، حتى إذا الشخص يفهمه فسيتسامح بالتعددية و لا متكبر بالدين، واللغة، والقبيلة، و ثقافته. لكن، إذا فهم الشخص رسميا فقط فسينظر أن دينه، و لغته، و قبيلته، و ثقافته التي هي احد الحقيقة و اصح الحق. اندونيسيا من المجموعة المتعددة، إما في اللغة، و الدين، والقبيلة، والثقافة. احدى جهة التنوع في اندونيسيا لا بد أن تحفظ لانها تعطي الدينية للولة، لكن في جهة اخرى، يستطيع أن يكون عنصرا اساسيا للمسألة و الصراع للمجتمع الاندونيسيا الذي يسبب التهديد في توحيد الدولة الاندونيسيا.

أهداف هذا البحث هي: (1) وصف حالة الحياة المتنوعة في اقلية المجتمع الاسلامي، (2) وصف موقف تسامح الدين من المجتمع غير المسلم إلى المسلم، (3) علم تأثير التسامح المعطي إلى اقلية المجتمع الاسلامي.

لاكتساب تلك الاهداف، يستخدم الباحث المنهج الكيفي، و نوع البحث الكيفية الوصفية. و الألة هي الباحثة. و طريقة جمع البيانات المستخدمو هي الملاحظة، و المقابلة، و الوثائقية. حلت البيانات بتقليل البيانات غير الوثيقة، ثم عرض البيانات و الخلاصة.

و نتيجة البحث هي: (1) لا تختلف كثيرا اقلية حياة المجتمع الاسلامي في بانجار جامفوران أسري كاوه، قرية دالونغ، بادونغ بالمجتمع الاسلامي الآخر من جهة الحياة

الدينية، 2) أسلوب التسامح الموجودة في المجتمع غير المسلم في بانجار جامفوران أسري كاوه، قرية دالونغ، بادونغ لم يعرض في تنوع الحياة كاملا، 3) في الحقيقة، يحصل المجتمع الاسلامي تأثيرا إيجابيا من موقف التسامح الذي يعطيه المجتمع غير المسلم.

الكلمة الرئيسية: التسامح في الدين، الحياة الدينية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memahami agama, mestinya tidak sebatas pada pemahaman agama secara formal, melainkan juga harus dipahami sebagai sebuah kepercayaan, sehingga ketika orang memahaminya maka ia akan bersikap toleran kepada pluralisme dan tidak arogan terhadap agamanya sendiri. Akan tetapi bila seseorang hanya memahami agama secara formal saja, maka ia akan memandang bahwa hanya agamanya saja yang mempunyai klaim kebenaran tunggal dan paling baik. Sementara itu agama lain dipandang telah mengalami reduksionisme (pengurangan), karena itu tidak benar dan kurang sempurna. Sikap ini memunculkan hegemoni agama formal sedemikian rupa sehingga agama lokal, agama suku ataupun agama kecil terpinggirkan oleh agama formal.¹

Hubungan sesama warga Negara yang muslim dan yang non muslim sepenuhnya ditegakkan atas asas-asas toleransi, keadilan, kebajikan, dan kasih sayang yaitu asas yang tidak pernah dikenal oleh kehidupan manusia sebelum Islam dan masih merupakan barang langka sehingga

¹ Muhammad Sabri, *Keberagamaan Yang Saling Menyapa*, (Yogyakarta, Ittaqa Press, 1999), hlm. 137

menyebabkan umat manusia merasa mengalami berbagai penderitaan yang amat pedih.²

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, baik dari sisi budaya, etnis, bahasa, dan agama. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial-kultural maupun geografis yang begitu beragam. Indonesia juga mempunyai adat atau kebudayaan yang berbeda. Di negara ini hidup berbagai agama besar di dunia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.³ Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut mengakibatkan Indonesia menjadi negara yang rawan konflik, baik konflik antar suku, etnis maupun agama. Bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai bangsa “Multikultural”.

Keragaman yang ada pada bangsa Indonesia di satu sisi merupakan suatu khazanah yang patut dipelihara dan memberikan dinamika bagi bangsa, namun di sisi lain dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan dan konflik vertikal maupun horizontal bagi masyarakat Indonesia yang bisa mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama bila kemajemukan tersebut tidak disikapi dan dikelola secara baik.⁴ Dalam realitasnya, bangsa Indonesia memang ternyata belum cukup mampu *manage* kemajemukan dengan baik, sehingga konflik dan tindak kekerasan

² Hasanudin, *Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Pra Kondisi Pembangunan*, (Depag, 1981), hlm. 7

³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 4

⁴ Zakiyuddin, Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 21

(*violence*) seringkali masih ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat bangsa Indonesia.

Dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia memberikan landasan normatif bahwa agama dan keyakinan merupakan hak dasar yang tidak bisa diganggu gugat, selain itu di dalam ayat 1 dan 2 :

1. Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu;
2. Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”⁵.

Berdasarkan Undang-undang di atas jelas bahwasannya setiap orang yang beragama mendapatkan suatu kebebasan dalam melakukan segala kegiatan beribadatan menurut agamanya dan negarapun ikut menjamin kepada masyarakat dalam kebebasan melakukan kegiatan beribadatan menurut agamanya.

Desa Dalung Banjar Campuan Asri Kauh merupakan Desa adat di daerah Bali yang mayoritas penduduknya adalah beragama Hindu dan di sini masyarakat yang menganut agama selain Hindu atau contoh yang bergama Islam merupakan suatu kelompok minoritas yang dilihat dari segi jumlah sudah berbeda dengan masyarakat asli Desa tersebut yang menganut agama Hindu. Masyarakat muslim yang berada di wilayah ini merupakan imigran dari beberapa pulau yang ingin mengais rejeki di pulau Bali. Dari pengamatan penulis melihat bahwasannya sebagai kelompok minoritas disini masyarakat

⁵Undang-undang No 30 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 22 ayat 1 dan 2

muslim yang berada di Desa Dalung terutama di Banjar Campuan Asri mendapatkan suatu perlakuan yang sedikit berbeda ketika menyangkut dalam kehidupan beragama, akan tetapi masih ada upaya-upaya dalam keagamaan Islam di wilayah ini walaupun mendapatkan perlakuan yang berbeda dalam melakukan kegiatan keagamaanya, semangat masyarakat muslim untuk tetap berkembang guna menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anggota masyarakat muslim sangat kuat walau dengan keterbatasan yang dimiliki. Dengan berlandaskan UU No 30 Tahun 1999 masyarakat muslim yang berada di Desa Dalung Permai Banjar Campuan Asri tetap melakukan kegiatan keagamaan walau ada perlakuan berbeda yang diberikan masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu.

Berdasarkan latar belakang dan deskripsi di atas maka penulis menulis judul skripsi dengan judul: “Dampak Toleransi Beragama terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Minoritas Muslim (Studi Kasus di Banjar Campuan Asri Desa Dalung Permai Kabupaten Badung- Bali)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kehidupan keberagaman masyarakat minoritas muslim di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali?

2. Bagaimanakah sikap toleransi beragama masyarakat non muslim di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali?
3. Apa dampak yang dialami masyarakat minoritas dari toleransi beragama yang diberikan oleh masyarakat mayoritas di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kondisi kehidupan keberagamaan masyarakat minoritas muslim di Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung – Bali.
2. Mendeskripsikan sikap toleransi beragama masyarakat non muslim terhadap masyarakat muslim di Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung – Bali.
3. Untuk mengetahui dampak toleransi beragama yang diberikan kepada masyarakat minoritas muslim di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian diharapkan dapat mempunyai kegunaan yaitu :

1. Dari Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi para Mahasiswa dan dapat memberi gambaran mengenai toleransi beragama kepada masyarakat minoritas muslim.

2. Dari Segi Praktis

Dari segi Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi, khususnya kepada peneliti sendiri dan masyarakat luas pada umumnya.

E. Definisi Istilah

1. Toleransi Beragama

Kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literature agama Islam, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita ditinjau dari segi hidup beragama.

2. Kehidupan Beragama

Suatu bentuk penghayatan hidup bersama yang dilandasi dengan iman kepada sang pencipta, dalam aktivitasnya selalu mencerminkan perilaku-perilaku ajaran agama. Perlakuan religius menurut sepanjang ajaran agama berkisar dari perbuatan-perbuatan ibadah, atau amal shaleh dan akhlak, baik secara vertikal terhadap Tuhan maupun secara horisontal sesama manusia.

3. Masyarakat Minoritas

Suatu kelompok minoritas disebut minoritas apabila (1) dari sisi jumlah memang lebih sedikit dari keseluruhan penduduk yang mayoritas, (2) tidak memiliki daya dan kekuasaan sehingga perlu diproteksi hak-hak dan

kewajibannya, (3) memiliki ciri khas keminoritasannya yang membedakan dari mayoritas, apakah atas dasar grup, etnis, budaya, bahasa, atau agama.

Toleransi beragama terhadap kehidupan beragama masyarakat minoritas merupakan suatu bentuk sifat dasar untuk menghormati, menghargai keyakinan dan perilaku orang lain terhadap aktivitas masyarakat yang mencerminkan perilaku-perilaku ajaran agama kepada masyarakat yang dilihat dari kekuatan jumlah dan hukum dikategorikan sedikit.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud merupakan isi dari pembahasan secara singkat yang terdiri dari enam bab dan untuk lebih mengarahkan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama, Pendahuluan yang merupakan titik tolak dari penulisan skripsi ini yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional,, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Kajian teoritis diantaranya membahas tentang (A) Toleransi Beragama : Pengertian Toleransi Beragama, Aspek-aspek Toleransi, dan Toleransi Beragama di Indonesia. (B) Kehidupan Beragama : Pengertian Kehidupan Beragama, Peranan Agama dalam Kehidupan, Fungsi Agama dalam Interaksi Sosial. (C) Masyarakat Minoritas Muslim : Pengertian Istilah Minoritas dan Masyarakat Minoritas Muslim.

Bab Ketiga, Metode Penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, pengumpulan data, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab Keempat, laporan hasil penelitian, meliputi : (A) Gambaran Umum tentang Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali : Kondisi geografis, kondisi demografis, sosial budaya, organisasi masyarakat banjar, ekonomi masyarakat. (B) Paparan hasil peneliti : Kondisi kehidupan keberagaman masyarakat minoritas muslim di lingkungan banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali, toleransi beragama masyarakat non muslim terhadap masyarakat minoritas muslim di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali, dampak yang dialami masyarakat minoritas toleransi beragama yang diberikan oleh masyarakat mayoritas di lingkungan Banjar Campuan Asri Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali

Bab Kelima, Pembahasan hasil penelitian yang dilakukan di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali. Dari sinilah peneliti mengklasifikasikan data-data dalam rangka mengambil kesimpulan penyajian.

Bab Keenam, Kesimpulan dan saran, menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan Dampak Toleransi Beragama Terhadap

Kehidupan Beragama Masyarakat Minoritas Muslim di Banjar Campuan Asri
Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum tentang Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Poerwadarminta mengartikan toleransi itu dengan sifat atau sikap menenggan (menghargai, membiarkan, dan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan dan sebagainya) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya : agama (ideologi, ras, dan sebagainya) dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain¹.

Dengan demikian toleransi merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki orang lain. dalam literatur agama (Islam), toleransi disebut sebagai *tasamuh* artinya dalah sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain.

Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literature agama Islam, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat

¹ W.J.S. Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976). hlm 595

atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.²

Toleransi merupakan salah satu tata pikir yang diajarkan oleh Islam, terutama toleransi mengenai beragama. Salah satu ajaran Islam yang digariskan oleh Tuhan untuk menjadi pegangan kaum Muslimin dalam kehidupan beragama ialah ayat yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah : 256)³

Pada ayat tersebut di atas ditegaskan bahwa agama (Islam) tidak mengenal unsur-unsur paksaan. Hal ini berlaku mengenai cara, tindak laku, sikap hidup dalam segala keadaan dan bidang, dan dipandang sebagai satu hal yang pokok. Islam bukan saja mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan atau paksaan, tapi diwajibkannya pula supaya seorang Muslim menghormati agama-agama lain dan menghargai pemeluk-pemeluknya dalam pergaulan.

² Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hlm. 77

³ DEPAG RI. Al-Qur'an dan Terjemah. (Semarang, :CV Toha Putra,1989). Hlm 256

Kebebasan beragama, menjadikan seseorang mampu meniadakan diskriminasi berdasarkan agama, pelanggaran terhadap hak untuk beragama, paksaan yang akan mengganggu kebebasan seseorang untuk mempunyai agama atau kepercayaan. Termasuk dalam pergaulan sosial setiap hari, yang menunjukkan saling pengertian, toleransi, persahabatan dengan semua orang dan kesadaran penuh bahwa agama diberikan untuk melayani para pengikut-pengikutnya. Jadi, toleransi (tasamuh) beragama adalah menghargai dengan sabar, menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain. Permasalahan mengenai agama memang sensitif dan rentan dengan konflik. Hal ini dikarenakan agama merupakan dasar pedoman hidup individu yang pastinya berbeda satu sama lain.

Didalam memaknai konsep toleransi terdapat 2 penafsiran. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau pengaruh serta terhindar dari hipokrisis.⁴

Oleh sebab itu toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi,

⁴ Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Minawar, M.A., *Fiqih Hubungan Antar Agama*, Jakarta; Ciputat Press, 2005, hlm.17.

harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat. Dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain dan perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya hanya karena berbeda keyakinan atau agama.

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan keTuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang di anut atau diyakininya. Keterangan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Azyumardi Azra, mengenai letak dasar dalam toleransi beragama. Islam mengakui hak hidup agama-agama lain dan membiarkan para pemeluk agama tersebut untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing.⁵

Toleransi antar umat beragama harus tercermin pada tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan umat saling menghargai, menghormati, menolong, mengasihi, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya menghormati agama dan iman orang lain; menghormati ibadah yang dijalankan oleh orang lain; tidak merusak tempat ibadah; tidak menghina ajaran agama orang lain; serta memberi kesempatan kepada pemeluk agama menjalankan ibadahnya.

⁵ Azzumi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, (Jakarta : Paramadina, 1999), hlm 34

Di samping itu, maka agama-agama akan mampu untuk melayani dan menjalankan misi keagamaan dengan baik sehingga terciptanya suasana rukun dalam hidup dan kehidupan masyarakat serta bangsa. Jika semua orang menjalankan agamanya masing – masing dengan sebenar-benarnya, maka sudah pasti akan melahirkan kedamaian, ketentraman hidup dan kerjasama sosial yang sehat. Toleransi dalam pengertian yang telah disampaikan, yang merupakan keyakinan pokok (akidah) dalam beragama, dapat dijadikan sebagai nilai dan norma. Nilai karena toleransi merupakan gambaran mengenai apa yang kita inginkan, yang pantas, yang berharga dan yang dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu.

Setelah mengetahui definisi dan batasan toleransi di atas ada hal yang perlu diingat bahwa toleransi tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian pindah atau merubah keyakinannya untuk mengikuti dan membaaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lain (*sincretisme*) serta tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan namun tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar pada keyakinan orang lain, sehingga pada dirinya terdapat kebenaran yang di yakini sendiri menurut suara hati yang tidak didapatkan pada paksaan orang lain atau didapatkan dari pemberian orang lain.

2. Aspek-aspek Toleransi

Yang dimaksud dengan aspek-aspek toleransi disini ialah suatu sikap atau tindakan yang merupakan dasar bagi terwujudnya toleransi tersebut, khususnya toleransi antar umat beragama.⁶

Adapun aspek toleransi tersebut antara lain ialah :

a. Dialog antar umat beragama

Adapun yang dimaksud dengan dialog antar umat beragama adalah pembicara yang mendalam, suatu keterbukaan antar umat beragama. Dalam suasana ini, kiranya dialog antar beragama sangat penting dan harus selalu diadakan, untuk menuju toleransi, sehingga tercipta rukun dan damai antar umat beragama tersebut. Dengan dialog, setiap umat beragama membuka diri bagi pandangan yang berbeda-beda dengan tetap diharapkan agar setiap umat beragama sadar bahwa tidak selamanya perbedaan menuju kepada permusuhan

b. Kerja sama kemasyarakatan

Kerja sama atau tolong menolong adalah suatu dasar umum bagi semua masyarakat. Sehubungan dengan toleransi antar umat beragama maka kerjasama ini adalah suatu dasar bagi terwujudnya toleransi tersebut. Bila kerja sama ini terbina dnegan baik kiranya bisa digambarkan bahwa toleransi akan terwujud. Melalui kerjasama sosial kemasyarakatan, rasa saling ketergantungan, rasa keakraban dan persaudaraan serta saling hormat antar umat beragama dapat dipupuk

⁶ *Toleransi Beragama dalam Islam*, (Yogyakarta : PT. Hidayat, 1986). Hlm 40

dengan baik sehingga dalam menghadapi persoalan-persoalan agamis yang serba berbeda itu, akan terwujud pula sikap toleransi. Hasyim mengemukakan beberapa segi toleransi yaitu⁷ :

- 1) Mengakui hak setiap orang, yakni mengakui hak asasi manusia pada umumnya yang telah disepakati bersama
- 2) Menghormati keyakinan orang lain, yakni memberikan penghargaan dan kesantunan dalam memahami keyakinan yang berbeda.
- 3) Setuju dalam perbedaan, yakni menerima perbedaan baik dalam keyakinan maupun pendapat dalam kemasyarakatan.
- 4) Saling pengertian, yakni saling menerima dan memahami apa yang ada pada masing-masing keyakinan.
- 5) Kesadaran dan kejujuran yakni upaya diri dalam melihat realitas sosial yang ada bahwa mengakui dengan jujur bahwa ada perbedaan yang nyata pada keyakinan dan kemasyarakatan.

Manusia sebagai individu memiliki kebebasan penuh dalam pendirian, berkeyakinan, berfikir, dan bertindak. Setiap individu harus mengahui dan menghormati agama lain, karena semua itu adalah azas toleransi. Kerukunan hidup antar umat beragama bukan saja terciptanya kedamaian semu, tetapi harus diarahkan kepada keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan masyarakat yang saling menguatkan serta diikat oleh sikap

⁷ Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1979). Hlm 58

saling mengendalikan diri, saling menghormati, kebebasan orang lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan. Dengan adanya kesadaran beragama dan sikap toleransi terhadap umat lain akan tercipta suatu kondisi hidup yang rukun dalam bermasyarakat. Toleransi berjalan baik, keadaan menhadapi aman dan tenteram bila kedua pihak saling pengertian atau tenggang rasa. Rasanya semua agama menghendaki hal ini, akan tetapi bila bertepuk tangan maka yang terjadi setelah kegelisahan, kecerugaan dan sulit mendapat kerukunan⁸

3. Toleransi Beragama di Indonesia

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, baik dari sisi budaya, etnis, bahasa, dan agama. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial-kultural maupun geografis yang begitu beragam. Indonesia juga mempunyai adat atau kebudayaan yang berbeda. Di negara ini hidup berbagai agama besar di dunia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.⁹ Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut mengakibatkan Indonesia menjadi negara yang rawan konflik, baik konflik antar suku, etnis maupun agama. Bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai bangsa “Multikultural”.

Menjelang tutup tahun 1996, bangsa Indonesia dihentakkan oleh tiga peristiwa kekerasan yang digolongkan sebagai SARA (suku, agama, ras, dan

⁸ Jamrah, Op.Cit, Hlm 48

⁹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 4

antargolongan). Kerusuhan terakhir terjadi di Sanggau Ledo, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, pada 30 Desember 1996 dengan akibat lima orang tewas dan ratusan warga harus diungsikan. Kedua peristiwa lainnya di tahun 1996 terjadi di daerah basis Nahdlatul Ulama (NU) di Jawa. *Pertama*, peristiwa kerusuhan yang melanda Situbondo pada 10 Oktober 1996. Dalam peristiwa ini terjadi perusakan rumah-rumah ibadah non-Islam oleh sejumlah massa yang mengamuk. Kerugian ditaksir Rp 629 juta. Sejumlah orang yang disangka perusuh telah ditangkap dan ditahan, bahkan sejak 16 Desember 1996 telah mengadili 10 tersangka. Salah seorang tersangka yang ditahan telah meninggal dunia. Keterangan pihak aparat keamanan menyatakan bahwa tersangka itu meninggal dunia akibat sakit¹⁰.

Kedua, ledakan kerusuhan yang melanda Tasikmalaya pada 26-27 Desember 1996. Berawal dari penganiayaan terhadap guru sebuah pesantren yang kemudian berbelok menjadi kerusuhan anti-polisi serta sekaligus perusakan rumah-rumah ibadah non-Islam, anti-Cina dan perusakan dan pembakaran harta benda. Kerusuhan ini sempat merembet ke Ciawi. Bupati Tasikmalaya mengungkapkan kerugian material ditaksir Rp 84,963 miliar.

Dari peristiwa-peristiwa itu, perlu disimak dengan arif dan jernih karena awalnya bukanlah masalah perbedaan SARA, namun ujungnya bermuara pada SARA. Hal yang patut ditelusuri adalah keindonesiaan yang berbaur dalam keanekaragaman suku, etnis, ras, dan agama pada dasarnya tak

¹⁰ Nur Achmad (Editor), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 35-39

punya akar secara politik, namun dengan gampang memercikkan api. Setidaknya bisa menduga bahwa sumbernya bukan ihwal SARA.

Peristiwa-peristiwa di atas akan lebih lengkap bila menengok peristiwa sejak jatuhnya kekuasaan Orde Baru, setiap hari masyarakat banyak disugahi berita yang cukup mengejutkan seperti kebingasan dan agresivitas massa bernuansa SARA (agama) yang terjadi di beberapa daerah, baik dalam skala masif seperti di Maluku, Ambon maupun bersifat insidental seperti di Mataram dan Doulas Cipayung¹¹.

Selain dari ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang perintah toleransi juga Nabi saw sendiri telah menguatkan dalam berbagai macam sabda yang menganjurkan untuk selalu bertoleransi, misalnya dengan bersikap lemah lembut terhadap sesama manusia.

Dapat dimengerti bahwa Nabi saw adalah seorang yang paling tinggi budi pekertinya. Nabi saw berwasiat sedemikian ini agar dapat dijadikan sebagai pedoman oleh umatnya untuk selalu bertoleransi kepada siapa saja walaupun hal itu kepada musuh.

B. Tinjauan Umum tentang Kehidupan Beragama

1. Pengertian Kehidupan Beragama

Kata kehidupan beragama berasal dari dua kata yang dirangkai, terdiri dari kehidupan dan beragama. Masing-masing mendapat imbuhan. Pertama,

¹¹ Syamsul Ma'arif, Pendidikan Pluralisme di Indonesia, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 13-14

kehidupan kata dasarnya hidup berimbuhan ke-an artinya hidup itu sendiri atau cara hidup. Kedua beragama kata dasarnya agama yang berimbuhan ber artinya kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa serta dengan ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Selanjutnya kata beragama diartikan (1) Menganut atau memeluk agama dan (2) Taat kepada agama atau beribadah, pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama.

Kehidupan beragama yaitu suatu bentuk penghayatan hidup bersama yang dilandasi dengan iman kepada sang pencipta, dalam aktivitasnya selalu mencerminkan perilaku-perilaku ajaran agama. Perlakuan religius menurut sepanjang ajaran agama berkisar dari perbuatan-perbuatan ibadah, atau amal shaleh dan akhlak, baik secara vertikal terhadap Tuhan maupun secara horisontal sesama manusia.¹²

Hidup beragama merupakan seluruh aktivitas anggota tubuh manusia yang berdasarkan ibadah dalam arti luas. Dengan kata lain hidup beragama adalah serangkaian tingkah laku seseorang yang dilandasi oleh ajaran-ajaran agama. Sesuai dengan pendapat Hafi Anshori bahwa kelakuan religius menurut sepanjang ajaran agama berkisar dari perbuatan-perbuatan ibadah, atau amal shaleh dan akhlaq, baik secara vertikal terhadap Tuhan maupun secara horisontal sesama makhluk.¹³

¹² HM. Hafi Ansori, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, Usaha Nasional, Surabaya 1991, hlm 48

¹³ Ibid, hlm 49

2. Peranan Agama dalam Kehidupan

Adapun yang dimaksud dengan fungsi agama adalah peran agama, dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat tidak dapat di pecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian, oleh karena itu diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil dan sebagainya. Thomas F.O 'Dea menuliskan enam fungsi agama yaitu : (1) Sebagai pendukung, pelipur lara dan perekonsiliasi, (2) Sarana hubungan trasendental melalui pemujaan dan upacara ibadat, (3) Penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada, (4) Pengkoreksi fungsi yang sudah ada, (5) Pemberi Identitas diri, dan (6) Pendewasaan agama, Sedangkan fungsi agama yang dijelaskan Hendropuspito lebih ringkas lagi, tetapi intinya hampir sama, memupuk persaudaraan dan transformative.¹⁴

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem, nilai yang memuat norma-norma tertentu, secara umum norma-norma tersebut menhadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang di anutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas, dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaru yang penting adalah sebagai pembentuk hati (conscience), maka pengaruh agama dalam

¹⁴ H. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 130

kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivator dan nilai etik juga merupakan harapan.¹⁵ Fungsi agama dalam masyarakat antara lain :

a. Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

b. Berfungsi sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui : tobat, pensucian atau penebusan dosa.

¹⁵ Ibid., Hlm 226

c. Berfungsi sebagai Sosial Kontrol

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok

d. Berfungsi sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki, kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan rasa kesatuan ini akan membina rasa solirdaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

e. Berfungsi Transformative

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang diantutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang diantunya sebelum itu.

f. Berfungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja

secara rutin dalam pola hidup yang sama, tetapi dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

g. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga bersifat duniawi segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.¹⁶

3. Fungsi Agama dalam Interaksi Sosial

Terjadinya interaktif sosial yang saling mempengaruhi antar kelompok dalam masyarakat berdasarkan norma-norma yang diyakini oleh masyarakat adalah bersumber dari ajaran agama yang diantunya. Agama disini dapat dilihat sebagai nilai-nilai yang diyakini, oleh masyarakat dan dapat dilihat sebagai faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial yang dilakukan antara pemeluk agama dan antar pemeluk agama. Karena agama dilihat sebagai gejala sosial yang dicerminkan oleh adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh para penganutnya, maka agama mempunyai berbagai fungsi, yaitu :

- a. Fungsi solidaritas sosial. Agama berfungsi sebagai perekat sosial dengan menghimpun para pemeluknya untuk secara teratur melakukan

¹⁶ Ibid, hlm 233

ritual yang sama dan melengkapi mereka dengan nilai-nilai yang sama yang di atasnya dibangun suatu komunitas yang sama

- b. Fungsi pemberi makna hidup. Agama menawarkan suatu theodicy yang mampu memberikan terhadap persoalan-persoalan ultimate dan eternal yang dihadapi manusia mengenai keberadaan dunia ini. Dengan fungsi ini, agama mengajarkan bahwa hiruk-pikuk kehidupan di Dunia ini mempunyai arti yang lebih panjang dan lebih dalam dari batas waktu kehidupan di Dunia sendiri, karena adanya kelanjutan di akhirat kelak
- c. Fungsi kontrol sosial. Nilai-nilai dan norma-norma yang penting dalam masyarakat dipandang mempunyai daya paksa yang lebih kuat dan lebih dalam apabila juga disebut dalam kitab-kitab suci agama. Dengan fungsi ini, bagi pemeluk suatu agama maka nilai dan norma agamanya itu akan dibantu memelihara kontrol sosial dengan mengendalikan tingkah laku pemeluknya.
- d. Fungsi perubahan sosial. Agama memberikan inspirasi dan memudahkan jalan terjadinya perubahan sosial. Nilai-nilai agama memberikan standarisasi moral mengenai bagaimana sejumlah pengaturan masyarakat yang ada itu harus diukur dan bagaimana seharusnya.
- e. Fungsi dukungan psikologi. Agama memberikan psikologis kepada pemeluknya ketika ia menghadapi cobaan atau guncangan hidup. Pada saat-saat guncangan seperti kematian anggota keluarganya, agama

menawarkan sejumlah aturan dan prosedur yang sanggup menstabilisasikan kehidupan jiwanya. Bukan hanya dalam sosial kematian dan kesedihan, dalam siklus kehidupan lainnya pun yang lebih menggembirakan seperti kelahiran, dan perkawinan, agama menawarkan cara imbang dalam menghadapinya.¹⁷

4. Bentuk Pengembangan Kehidupan Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka itu dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena itu pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus¹⁸. Sehingga jika pendidikan digandengkan dengan Islam menjadi pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup Islam untuk

¹⁷ M.Zainuddin Daulay. *Peta Kerukunan Umat Berama di Indonesia*, Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta Umat. 2003, hlm 128-129

¹⁸ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teroitis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta : Bumi Aksara. 1989. Hlm 11

melestarikan, mengalihkan dan menanamkan dan menstransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kulturual religius yang dicita-citakan dapat tepat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu-kewaktu.

Pendidikan dalam Islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan orang memperoleh ilmu dan dengan ilmu orang mengenal Tuhannya.

Mengacu pada pengertian pendidikan agama Islam menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah proses dan upaya serta cara mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi "*way of life*" (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Penekannya adalah pada pendidikan terhadap orang-orang atau pribadi menjadi orang atau pribadi muslim. Sehingga pendidikan agama Islam merupakan pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta dijadikan sebagai panutan hidup demi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan sendiri dapat ditempuh dengan jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah. Sebagaimana pendidikan sekolah mempunyai kedudukan sangat penting dalam masyarakat. Peran pendidikan luar sekolah juga tidak kalah pentingnya. Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan

oleh dan dalam keluarga (informal) maupun oleh masyarakat (nonformal) dan salah satu contoh pendidikan luar sekolah adalah pendidikan agama di masyarakat seperti majlis ta'lim, pengajian dan lain sebagainya.

Karena dalam penelitian kali ini adalah pendidikan agama di masyarakat, maka yang akan dijelaskan disini adalah bentuk-bentuk dari pelaksanaan pendidikan agama yang biasa terdapat dalam masyarakat atau pendidikan agama luar sekolah.

Drs. Hasbullah memberikan wujud lembaga pendidikan Islam yang ada di masyarakat, diantaranya¹⁹ :

- a) Masjid (Surau, langgar, mushola, dan muanasah)
- b) Madrasah dan pondok pesantren (kuttab)
- c) Pengajian dan penerangan Islam (majlis ta'lim)
- d) Kursus-kursus keislaman (training)
- e) Badan-badan pembinaan rohani
- f) Badan-badan konsultasi keislaman
- g) Musabaqah Tilawati Qur'an

Majlis ta'lim dan majlis ilmu lainnya, mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan agama. Majlis ilmu syarat dengan dzikrullah, dimana dengan mengingat Allah akan memperoleh ketenangan hati dan jauh dari permasalahan dunia yang fana ini.

Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berada di tengah-tengah masyarakat, majlis ta'lim mempunyai fungsi²⁰ :

¹⁹Drs. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1995) Hlm 131

²⁰ Drs. Hasbullah. Op.Cit. hlm 205

- a) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- b) Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraanya bersifat santai
- c) Sebagai ajang berlangsungnya ajang silahturahmi masal yang dapat menumbuhkan dan menyuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- d) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama', ulama' dengan umat.
- e) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Dari beberapa fungsi majlis ta'lim di atas, dapat dipahami bahwa majlis ta'lim adalah salah satu bentuk pendidikan agama di masyarakat yang tujuannya adalah membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT supaya terbagi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selain itu, tujuan majelis ta'lim menurut H.M. Arifin adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyahnya, duniawiyah dan ukhrawiyah secara bersamaan sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.²¹

B. Tinjauan Umum Masyarakat Minoritas Muslim

1. Pengertian Istilah Minoritas

Di antara beberapa kelaziman yang dihadapi kalangan minoritas adalah membentuk tradisi yang lemah di hadapan kaum mayoritas. Karena,

²¹ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 77

mayoritas tersebut dianggap sebagai kekuatan dan minoritas sebagai kelemahan.

Di dalam Al-Qur'an terdapat sejarah di mana pada waktu itu Islam masih menjadi kaum minoritas. Yang demikian itu disampaikan melalui lisan Nabi Syu'aib AS ketika berkata kepada kaumnya²² :

وَأَذْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا أَفَكَّرْتُمْ

Artinya :“Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu” (QS.Al-A'raaf: 86)²³

Senada dengan di atas, Allah SWT berfirman dalam menyerukan orang-orang yang berhijrah untuk bersyukur setelah Allah membantu mereka pasca perang Badr:

وَأَذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ خَائِفُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَءَاوَلَكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ ۚ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya : “Dan ingatlah (hai Para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, Maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.” (QS. Al-Anfal: 26)²⁴

²²Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Minoritas (Fatwa Kontemporer Terhadap Kehidupan Kaum Muslimin di Tengah Masyarakat Non Muslim)*. Jakarta : Zikrul Hakim, 2004. Hlm 10

²³DEPAG RI. Op. Cit. Hlm 235

²⁴Ibid. Hlm 262

Dari kedua ayat di atas, terlihat jelas bagaimana gambaran awal mula sejarah kaum Islam ketika jumlahnya masih sedikit (minoritas).

Jumlah yang sedikit ini sering kali menyebabkan kaum minoritas menerima penganiayaan dan kelaziman dari pihak mayoritas. Khususnya apabila sikap fanatisme dan superioritas menguasai pihak mayoritas ini. Oleh sebab itu, kita lihat kaum minoritas di segala penjuru dunia saling bersatu dan saling berkomunikasi antara mereka, dalam rangka menjaga eksistensi (keberadaan) mereka di hadapan kaum mayoritas. Walaupun dalam persatuan ini, mayoritas muslim paling sedikit mendapatkan kesempatan untuk bergerak dan berkembang. Sedangkan ajaran-ajaran agama Islam menyerukan mereka untuk saling menyempurnakan, berhubungan dan bekerjasama di antara mereka dalam hal kebaikan dan ketakwaan bukan dalam hal keburukan dan permusuhan. Yaitu, dengan basis persaudaraan Islam yang harus direalisasikan antara mereka, dan dengan basis akidah Islam yang menjadikan mereka seperti satu anggota tubuh.

Minoritas (*minority*) yang dalam kamus Inggris didefinisikan sebagai *“a group of people of the same, culture, or religion who live in a place where most of the people around them are of different race, culture, or religion”* masih kurang aplikatif ketika harus diterapkan pada negara multi ras, multi etnis, dan multi agama, dengan komposisi lebih dari dua kelompok minoritas dengan jumlah yang relatif sama²⁵.

Kesulitan mencari definisi yang tepat tentang minoritas diakui oleh Jamal al-Din ‘Athiyyah Muhammad, yang kemudian memberikan karakter-karakter

²⁵Mawardi, Ahmad Imam. *Fiqh Minoritas (Fiqh Al-Aqalliyat dan Evoluusi Mawashid Al-Syari'ah dari konep ke pendekatan)*. Yogyakarta : LKIS. 2010. Hlm 42

minoritas sebagai batasan definisinya. Menurutnya²⁶, suatu kelompok minoritas disebut minoritas apabila (1) dari sisi jumlah memang lebih sedikit dari keseluruhan penduduk yang mayoritas, (2) tidak memiliki daya dan kekuasaan sehingga perlu diproteksi hak-hak dan kewajibannya, (3) memiliki ciri khas keminoritasannya yang membedakan dari mayoritas, apakah atas dasar grup, etnis, budaya, bahasa, atau agama.

2. Masyarakat Minoritas Muslim

Masyarakat merupakan istilah yang lazim dipakai untuk menyebutkan kesatuan-kesatuan hidup manusia. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah “*sosiet*” yang berasal dari kata latin *sosious* yang berarti kawan. Istilah masyarakat juga diambil dari bahasa Arab *syakara* yang berarti ikut serta dan berpartisipasi. Jadi dapat diartikan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi satu sama lainnya²⁷

Ketika kata minoritas ini digandengkan dengan muslim maka yang dimaksudkan adalah menjadi kelompok minoritas yang disatukan dalam satu karakter keberagamaan yang sama, yakni Islam. Taj al-Sirr Ahmad Harran mendefenisikan minoritas muslim dengan “sekelompok orang muslim yang hidup di bawah kekuasaan pemerintah non-muslim ditengah mayoritas masyarakat yang tidak beragama”²⁸. Dengan kata lain, mereka hidup di

²⁶Ibid., Hlm 43

²⁷Koenjtaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta :Renika Cipta, 1998). Hlm 144

²⁸Mawardi. Op.Cit., Hlm 44

wilayah di mana Islam merupakan agama yang bukan menjadi rujukan aturan dan juga bukan menjadi budaya mayoritas penduduknya.

Pendapat lain menyatakan bahwasannya kaum muslimin dari segi negara-negara yang mereka tempati terbagi menjadi dua bagian²⁹ :

Pertama; mereka yang hidup di sebuah negara yang disebut ahli fiqh dengan “*Darul Islam*”. Dalam ungkapan modern yaitu: mereka yang hidup di tengah-tengah masyarakat Islam, atau negara Islam. Kita maksudkan di sini adalah sebuah negara yang mayoritas penghuninya beragama Islam dan mereka mengumumkan ke-Islaman mereka. Paling tidak, mereka telah melaksanakan ritualitas agama, seperti: adzan, shalat, puasa, dan membaca Al-Qur’an, menghidupkan masjid-masjid, melaksanakan ibadah haji dan lain sebagainya. Dan mereka dengan berdasarkan pada hukum-hukum agama, seperti: kawin,cerai dan sebagainya.

Kedua; mereka yang hidup di luar “*Darul Islam*”, jauh dari mayoritas masyarakat atau komunitas Islam. Bagian kedua ini terbagi menjadi dua golongan, yaitu:

Golongan pertama; penduduk negara asli memeluk agama Islam sejak dahulu, namun mereka dianggap sebagai golongan minoritas oleh penduduk lain yang tidak memeluk agama Islam.

Golongan kedua; mereka adalah penduduk imigran (*muhajirin*) yang datang dari negara-negara Islam menuju negara-negara non Islam dengan

²⁹Al-Qardhawi, Op.Cit. hlm 11

tujuan bekerja, berhijrah, belajar atau sebab-sebab lainnya yang mewajibkan mereka mendatangi negara-negara tersebut, sehingga mereka mendapatkan visa resmi yang memperbolehkan mereka bertempat tinggal di negara yang dituju. Bahkan, sebagian mereka ada yang mendapatkan kewarganegaraan negara tersebut, hak milih (berpolitik) dan hak-hak lainnya yang telah ditentukan oleh undang-undang negara-negara tersebut.

Salah Sultan, seorang sarjana pemerhati minoritas muslim, menyatakan bahwa terma minoritas muslim tidak dilihat dari sisi jumlah, tetapi juga dari hak-hak hukum yang mereka miliki. Menurutnya, ada dua bentuk minoritas muslim : *pertama* adalah minoritas atas dasar jumlah jiwa sebagaimana yang ada di Eropa (Amerika, India, dan Cina); dan *kedua* adalah minoritas atas dasar hak-hak hukum. Dalam kasus yang kedua ini, walaupun dalam posisi mayoritas, kaum muslim mengalami nasib seperti kebanyakan minoritas, yakni senantiasa mendapatkan diskriminasi³⁰.

Kontroversi tentang hak-hak minoritas ini sesungguhnya berujung pada pencarian makna keadilan. Kymlica, seorang teorisi politik liberal dan pejuang hak-hak minoritas terkemuka, dan teman-temannya, menyatakan bahwa hak-hak minoritas perlu dipertahankan. Pendekatan *colour-blind* liberalisme tradisional harus dilengkapi dengan pengakuan hak-hak minoritas untuk mempertahankan budaya, agama, atau identitasnya sehingga diperlukan takaran hukum dan perundangan khusus. Sementara itu, Barry menyatakan bahwa egalitarianisme liberal tidak mungkin membuka jalan teraplikasinya

³⁰Mawardi, Op.Cit. hlm 43

hak-hak minoritas seperti diadvokasi oleh para teorisi multikulturalisme, karena dengan memberikan hak-hak khusus pada kelompok minoritas berarti dengan sengaja membuat jurang pemisah dan pembeda antara mereka dan kelompok mayoritas.

Maka munculah pendapat ketiga oleh Patrick Loobuyck yang mencoba menengahi dua pendapat di atas, yaitu yang disebut *multicultural measures* (ukuran-ukuran multikultural), yang didefinisikan sebagai “*an exceptional temporary measure directed toward a specific cultural, ethnic or religious group to give more substance to the concept of equal opportunity*” (ukuran sementara yang bersifat eksepsional yang ditujukan pada kelompok budaya, etnis atau agama tertentu untuk memberikan substansi yang lebih pada konsep kesempatan yang sama)³¹. Dengan demikian, perbedaan perlakuan bukanlah sebagai akibat dari pengakuan hak-hak khusus kelompok minoritas melainkan sebagai hasil dari penerapan praktis pengakuan hak-hak kewarganegaraan individual dan liberal.

³¹Mawardi, Op.Cit. hlm 45

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratories. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang yaitu peneliti sendiri. Serta teknik pengumpulan data bersifat triangulasi adalah dengan menggunakan berbagai teknik secara gabungan. Dan tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih makna. Penelitian kualitatif dalam pengumpulan datanya tidak berangka dari suatu masalah, tetapi berangkat dari fakta-fakta yang ditemukan saat penelitian. Sehingga dalam penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif.

Menurut Bogdan dan Taylor, mendefinisikan pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hml 4

gabungan/simultan.² Oleh karena itu penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih pada makna.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori-teori yang ada, melainkan dipandu oleh adanya fakta-fakta yang ditemukan pada penelitian di lapangan.³ Oleh sebab itu peneliti membiarkan permasalahan muncul di lapangan atau dari data dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian peneliti menghimpun dengan pengamatan yang detail dan seksama, meliputi deskripsi yang mendetail dengan disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta analisis dokumen dan catatan-catatan. Berdasarkan penjelasan diatas penggunaan data kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang Dampak Toleransi Beragama Terhadap Beragama Masyarakat Minoritas Muslim (Studi Kasus di Banjar Campuan Asri Desa Dalung Permai Kabupaten Badung - Bali).

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Moleong mengemukakan sebagai berikut: kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan

² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 15

³ *Ibid.*,

perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁴

Jadi kunci dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri karena ia bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen selain manusia mempunyai fungsi terbatas, yaitu hanya sebagai pendukung tugas peneliti. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan. Hal ini karena sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kepada lembaga yang bersangkutan. Peneliti harus berusaha dapat menghindari pengaruh subjektif dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses sosial yang terjadi berjalan sebagaimana biasanya. Disinilah pentingnya peneliti kualitatif menahan dirinya untuk tidak terlalu jauh intervensinya terhadap lingkungan yang menjadi objek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lingkungan Banjar/Dusun Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung - Bali, dan letaknya di daerah perumahan. Daerah ini memiliki masyarakat yang berbeda-beda dari segi bahasa, agama, dan budaya dikarenakan kebanyakan masyarakat merupakan perantauan dari berbagai daerah, dalam hal agama jika diprosentasikan yang menganut agama hindu kurang lebih 50%, agama Islam 40%, dan agama lainnya 10%. Meskipun

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 8.

bertempat dikawasan yang bisa dikatakan mayoritas beragama hindu, masyarakat yang menganut agama Islam tetap menjalankan kewajibannya sebagai masyarakat yang beragama yang selalu menjalankan kegiatan keagamaannya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengembangkan anggota masyarakat sesama muslim lainnya. Adapun pemilihan lokasi ini didasarkan oleh: Peneliti sudah mengetahui lokasi dan situasi lingkungan tersebut dengan baik.

D. Data dan sumber

Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang bersumber kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.⁵

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. sumber data tersebut meliputi:
 - a. Wawancara Tokoh agama Islam di lingkungan tersebut
 - b. Wawancara Warga Muslim di lingkungan tersebut
 - c. Wawancara aparat Banjar Campuan Asri Kauh
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. sumber data tertulis dapat di bagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi yang digunakan penulis dalam penelitian ini, terdiri atas dokumen-dokumen yang meliputi:

⁵ Lexy J. Moleong., Op.cit., hlm 112

- a. Kondisi Geografis, Demografis, dan Sosial Budaya masyarakat di lingkungan Banjar Campuan Asri Desa Dalung Kuta Utara Bali
- b. Jumlah penduduk masyarakat muslim di dalam Majelis Taklim Al-Mu'minin

E. Prosedur Pengumpulan data

Pada penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Moleong mengemukakan sebagai berikut: kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁶

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari kehadiran peneliti dalam pengamatan berpartisipatif. Namun peranan penelitilah yang menentukan skenarionya. Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangat diperlukan karena instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Inti dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang menjadi instrumen sekaligus pengumpul data.

Data atau informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk diolah merupakan data yang berwujud data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan sebagai berikut :

⁶ Lexy J. Moleong., *Op.cit.*, hlm 8

1. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung.⁷ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data awal sebelum penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi kehidupan beragama di masyarakat. Selain itu, pengamatan juga dilaksanakan saat proses kegiatan keagamaan Islam berlangsung. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a) Toleransi yang didapatkan dalam kehidupan beragama
- b) Bentuk toleransi beragama masyarakat non muslim
- c) Proses kegiatan keagamaan Islam

Dalam penelitian ini agar data yang didapatkan lebih akurat, maka penulis menggunakan observasi partisipan, dimana penulis betul-betul turut ambil bagian dalam perikehidupan orang-orang yang diobservasi.⁸ Dengan hasil observasi tersebut diharapkan dapat mendeskripsikan tentang Dampak Toleransi Beragama Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Minoritas Muslim (Studi Kasus di Banjar Campuan Asri Desa Dalung Permai Kabupaten Badung- Bali)

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007) hlm. 220

⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Riset Sosial* (Bnadung: Mandar Maju,1990), hlm 162

2. Metode Wawancara

Wawancara ialah metode penyeledikan yang menggunakan pertanyaan lisan. Seperti dikemukakan Suhasimi Arikunto: "Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewed).⁹ Dan wawancara ini di gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Dampak Toleransi Beragama Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Minoritas Muslim (Studi Kasus di Banjar Campuan Asri Desa Dalung Permai Kabupaten Badung- Bali). Kemudian menentukan informan yang diwawancarai yaitu:

- a) Tokoh Agama Islam di lingkungan tersebut
- b) Pengurus Banjar Campuan Asri Desa Dalung
- c) Masyarakat Muslim di lingkungan tersebut

Tabel I

Pedoman Wawancara

No	Informan	Data Tentang
1	Pengurus Banjar Campuan Asri Desa Dalung	a. Bentuk toleransi umat beragama b. Usaha dalam mempertahankan kerukunan dan mengatasi konflik di masyarakat c. Tindakan dalam mengatasi konflik beragama

⁹ Suhasimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2002), hlm132

2	Tokoh Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Hubungan antara masyarakat muslim dengan masyarakat non muslim (antar tokoh) b. Sikap masyarakat non muslim terhadap kegiatan masyarakat muslim c. Tahapan pelaksanaan kegiatan keagamaan Islam d. Faktor pendukung kegiatan keagamaan Islam e. Faktor Penghambat kegiatan keagamaan Islam f. Kondisi keberagaman masyarakat muslim
3	Masyarakat Muslim	<ul style="list-style-type: none"> a. Hubungan antara masyarakat muslim dengan masyarakat non muslim (antar masyarakat) b. Bentuk intoleran masyarakat muslim

Penulis menggunakan metode terpimpin yaitu dengan disiapkannya pertanyaan-pertanyaan yang diselesaikan dengan data-data yang diperlukan untuk interview. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang Dampak Toleransi Beragama Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Minoritas Muslim (Studi Kasus di Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Permai Kabupaten Badung- Bali).

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, leger, agenda.¹⁰ Menurut Suharsimi Arikunto bahwa

¹⁰ Suharsimi Arikunto., *Ibid.*, hlm231

”dokumentasi asal katanya adalah dokumen yang artinya barang-barang tertulis, oleh karena itu, dalam pelaksanaannya peneliti harus meneliti benda-benda tertulis, dokumen-dokumen peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”¹¹

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis Kualitatif penelitian ini mengacu pada model analisis miles and huberman yang meliputi mereduksi data, menyajikan data dan menari kesimpulan. analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam preode tertentu. Miles dan huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanglah jenuh.¹²

Sehubungan dengan penelitian ini peneliti hanya ingin mengetahui hal yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang diteliti yaitu:

¹¹ Suharsimi Arikunto., *Ibid.*, hlm158

¹² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007) hlm. 170

1. Bentuk toleransi bergama di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupten Badung - Bali.
2. Situasi masyarakat ketika sebelum dan setelah melaksanakan kegiatan keagamaan Islam.
3. Kehidupan beragama masyarakat minoritas muslim dalam kehidupan bermasyarakat

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisa deskriptif, teknis analisis deskriptif penulis gunakan untuk menentukan, menafsirkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul mengenai dampak toleransi beragama terhadap kehidupan beragama masyarakat minoritas muslim. Proses analisis data dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa infoman, dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. abstraksi yang akan membuat rangkuman inti
2. Proses pemilihan transformasi data, atau data kasus yang muncul dari catatan lapangan
3. Pemeriksaan keabsahan data

4. kesimpulan, ini merupakan proses yang mampu menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.¹³

G. Pengecekan Keabsahan Data

Penggunaan beberapa teknik dalam pengumpulan data akan lebih menjamin dan diperoleh keabsahan data yang memadai, keabsahan data yang diperoleh adalah sesuatu yang sangat penting karena akan menjamin kepercayaan data tersebut dalam pemecahan data masalah yang diteliti.

Oleh karena itu peneliti dapat menentukan atau mengukur keabsahan data dengan derajat kepercayaan. Berpedoman pada kriteria tersebut, peneliti berusaha secara maksimal sehingga tingkat kepercayaan data penelitian yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Dalam menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini digunakan lima teknik pengecekan dari sembilan teknik yang dikemukakan oleh Moleong. “Kelima teknik tersebut adalah: 1) Observasi yang dilakukan secara terus menerus (*persistent observation*), 2) Trianggulasi (*triangulation*) sumber data, metode, dan penelitian lain, 3) Pengecekan anggota (*member check*), 4) Diskusi teman sejawat (*reviewing*), dan 5) Pengecekan mengenai

¹³ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm128

ketercukupan referensi (*referential adequacy check*)”.¹⁴ Penjelasan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Observasi secara terus menerus

Langkah ini dilakukan dengan mengadakan observasi secara terus menerus terhadap subyek yang diteliti, guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga dapat mengetahui aspek-aspek yang penting sesuai dengan fokus penelitian.

2. Triangulasi

Yang dimaksud triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya.”¹⁵

3. Pengecekan anggota

Langkah ini dilakukan dengan melibatkan informan untuk mereview data, untuk mengkonfirmasi antara data hasil interpretasi peneliti dengan pandangan subyek yang diteliti. Dalam *memberi check* ini tidak diberlakukan kepada semua informan, melainkan hanya kepada mereka yang dianggap mewakili

4. Diskusi teman sejawat

Dilaksanakan dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2002, hlm 175-181

¹⁵ Ibid. hlm. 178

relevan, seperti pada dosen pembimbing, pakar penelitian atau pihak yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian, termasuk juga teman sejawat

5. Ketercukupan referensi

Untuk memudahkan upaya pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat, dilakukan pencatatan dan penyimpanan data dan informasi terhimpun, serta dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data selama penelitian.

Dari penjelasan diatas, penelitian ini diarahkan untuk mengungkapkan gambaran umum dan bentuk toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat mayoritas yang berada di daerah Banjar Campuan Asri terhadap masyarakat minoritas muslim.

H. Tahap-tahap Penelitian

Untuk mendapatkan data tentang Dampak Toleransi Beragama Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Minoritas Muslim di Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali, penulis mendatangi obyek penelitian dan mengambil data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Lebih jelasnya langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagaimana di bawah ini :

1. Persiapan

Dalam suatu kegiatan, persiapan merupakan unsur-unsur yang sangat penting. Begitu juga dalam kegiatan penelitian, persiapan merupakan unsur yang diperlukan diperhitungkan dengan baik sebab yang baik akan memperlancar jalannya penelitian. Sehubungan dengan judul dan rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab terdahulu, maka persiapan dalam melaksanakan penelitian ini adalah menyusun rencana penelitian dalam bentuk proposal penelitian Dampak Toleransi Beragama Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Minoritas Muslim di Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali kemudian mengurus surat pengantar izin melaksanakan penelitian dan mempersiapkan instrumen penelitian.

2. Pelaksanaan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Dalam pelaksanaan tahap ini penelitian mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa metode antara lain : wawancara, interview, dan dokumentasi.

3. Penyelesaian

Setelah kegiatan peneliti selesai, penulis mulai menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan mentabulasikan dan

menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelan secara sistematis semua data yang diperoleh. Kemudian dari hasil penelitian tersebut dibahas dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada pada bab sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum tentang Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung

Kabupaten Badung – Bali

1. Kondisi Geografis

Banjar Campuan Asri Kauh masuk dalam wilayah Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali dan mempunyai luas wilayah 15 ha, yang terbagi menjadi 2 Banjar yaitu : Banjar Campuan Asri Kauh dan Banjar Campuan Asri Kangin.

Banjar Campuan Asri Kauh mempunyai batas wilayah sebagai berikut : sebelah timur berbatasan dengan Banjar Bhuana Kubu , sebelah selatan berbatasan dengan Banjar Camas, sebelah barat berbatasan dengan Banjar Campuan Asri Kangin, dan sebelah utara berbatasan dengan banjar Bhineka Nusa Kauh.

Wilayah Banjar Campuan Asri sebagian besar merupakan perumahan (pemukiman warga) dan sebagian lain merupakan ruko-ruko yang merupakan tempat berdagang sebagian warga. Sebagaimana dapat dilihat dari tabel luas wilayah Banjar Campuan Asri Kauh menurut penggunaannya.

Tabel II
Luas Wilayah Menurut Penggunaannya

No.	Penggunaan	Jumlah
1.	Pemukiman	10 Ha
2.	Ruko	2 Ha
3.	Tanah Kas Banjar/Dusun	3 Ha
Jumlah		15 Ha

Data ini diperoleh dari : Profil Banjar Campuan Asri Kauh tahun 2010

2. Kondisi Demografis

Pada umumnya Banjar/Dusun yang berada di daerah perumahan mempunyai penduduk yang terbilang padat dan memiliki beranekaragam keyakinan, begitu juga dengan Banjar/Dusun Campuan Asri yang memiliki penduduk 991 jiwa yang terdiri dari 444 laki-laki dan 547 perempuan, yang terbagi dalam beberapa kepala keluarga dimana semuanya merupakan penduduk pendatang/transmigran. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel III
Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur

No	Golongan Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	20	38	58 Jiwa
2	5-9	56	126	182 Jiwa
3	10-14	43	76	119 Jiwa
4	15-19	31	44	78 Jiwa
5	20-24	76	109	185 Jiwa
6	25-29	54	42	96 Jiwa
7	30-49	67	54	121 Jiwa
8	50-59	79	41	120 Jiwa
9	60 keatas	15	17	32 Jiwa
Jumlah		444	547	991 Jiwa

Banyak pemeluk agama :

- a. Islam : 371 Jiwa
- b. Hindu : 520 Jiwa
- c. Kristen : 72 Jiwa
- d. Budha : 28 Jiwa¹

3. Sosial Budaya

a. Sistem Kemasyarakatan

Dalam anggota-anggota masyarakat akan menganut suatu kebudayaan, karena kebudayaan dan masyarakat tidak mungkin dapat dipisahkan. Kebudayaan adalah cara hidup suatu kelompok dan

¹ Data ini diperoleh dari : Profil Banjar/Dusun Campuan Asri Kauh tahun 2010

masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup disuatu daerah tertentu yang memiliki suatu perasaan kesatuan, organisasi, dan kepentingan-kepentingan umum dan setidak-tidaknya ikut ambil bagian suatu kebudayaan.

Sesuai dengan ciri-ciri masyarakat suatu Banjar/Dusun yang berada di wilayah desa pada umumnya, masyarakat Banjar/Dusun Campuan Asri Kauh juga menganut adat istiadat setempat yang sudah bertahun-tahun dimilikinya. Mereka hidup rukun, penuh gotong royong dalam suasana tenang dan damai, meskipun terkadang ada sedikit ketegangan-ketegangan dengan beberapa konflik yang ada dalam hidup bermasyarakat akan tetapi adab pergaulan sopan santun ikut mewarnai tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun adat budaya yang masih dipelihara di Banjar Campuan Asri Kauh hingga sekarang ini, adalah :

1) Gotong Royong

Di daerah perumahan desa yang dihuni oleh mayoritas pendatang dengan pekerjaan yang beragam tidak lepas dari kegiatan gotong royong yang merupakan suatu kegiatan kebersamaan antara seluruh masyarakat sekitar, kegiatan yang meliputi gotong royong seperti :

- a) Bila terjadi musibah kematian warga secara spontan bergotong royong membantu meringankan beban mereka (sesuai dengan agama yang dianut)

- b) Pekerjaan yang bermanfaat bagi kepentingan umum, seperti memperbaiki jalan, jembatan, pembangunan sarana Banjar/Dusun, kebersihan lingkungan serta partisipasi berupa tenaga diberikan secara sukarela oleh warga

Jika melihat corak kehidupan tolong menolong masyarakat diatas akan terlihat bahwa walau kehidupan di perumahan pedesaan walaupun mayoritas merupakan pendatang dan memiliki kesibukan yang berbeda-beda akan tetapi kehidupan masyarakat tidak jauh beda dengan kehidupan masyarakat pedesaan pada aslinya.

- b. Nyepi

Nyepi adalah hari raya umat Hindu yang dirayakan setiap tahun Baru Saka. Hari ini jatuh pada hitungan *Tilem Kesanga (IX)* yang dipercayai merupakan hari penyucian dewa-dewa yang berada di pusat samudera yang membawa intisari amerta air hidup, dalam puncak pelaksanaannya seluruh umat Hindu tidak melakukan aktivitas di luar rumah atau bisa diibaratkan semedi dan juga masyarakat non Hindu juga dianjurkan untuk menghargai dalam perayaan ini dengan tidak melakukan aktivitas pula di luar rumah.

- c. Pertunjukan Ogoh-ogoh

Ogoh-ogoh ini merupakan susunan acara perayaan hari raya Nyepi umat Hindu, akan tetapi dalam hal ini lebih dalam keramaiannya yaitu dengan membuat boneka raksasa yang berbentuk Bhuta (kekuatan

alam). Dan ogoh-ogoh ini termasuk sebuah tradisi yang harus dijaga oleh seluruh elemen masyarakat

4. Organisasi Masyarakat Banjar

Organisasi masyarakat Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung tidak berbeda dengan organisasi masyarakat lainnya. Alat perlengkapan Banjar meliputi Kelihan Banjar Campuan Asri Kauh dan dibantu oleh sekretaris Banjar, dan yang lainnya . Sebagaimana perangkat Banjar/Duun, Banjar Campuan Asri Kauh adalah sebagai berikut :²

- a. Pelindung : Ngakan Putu Karya, S.Pd
- b. Rohaniawan : Drs Ngakan Nyoman Gelung
- c. Penasehat : I Wayan Ribek
- d. Pengurus Inti
 - 1) Kelihan Dinas : Drs. I Gusti Lanang Ardika
 - 2) Wakil Ketua Bidang Yadnya : I Nyoman Kandia, S.Pd
 - 3) Wakil Ketua Bidang Pembinaan Remaja : Ega Risma
 - 4) Wakil Ketua Bidang Seni dan Budaya : Dewa Putu Geria S.Pd
 - 5) Sekertaris : I Gst Ngurah Darma, S.Pd
 - 6) Bendahara : I Made Supartha, S.Pd

Adapun jenis-jenis organisasi sosial kemasyarakatan yang ada, antara lain sebagai berikut :

² Data ini diperoleh dari : Profil Banjar/Dusun Campuan Asri Kauh tahun 2010

- a. Karang Taruna Campuan Asri
- b. PKK
- c. Posyandu
- d. Muslimat

5. Ekonomi Masyarakat

Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung merupakan wilayah perumahan desa pinggiran kota yang dikelilingi oleh ruko atau pertokoan, sehingga mayoritas mata pencaharian penduduk disini beragam, ada beberapa warga yang berprofesi sebagai, pedagang, PNS, TNI/Polri, pegawai swasta dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel IV
Mata Pencaharian Penduduk

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pedagang	56
2	Pegawai Swasta	321
3	Pegawai Negeri	101
4	TNI/Polri	76
5	Belum Bekerja	437
Jumlah		991

Data ini diperoleh dari : Profil Banjar/Dusun Campuan Asri Kauh tahun 2010

6. Sosial Keagamaan

Mayoritas masyarakat Banjar Campuan Asri Kauh beragama Hindu, sehingga kegiatan keagamaan ataupun adat istiadat mayoritas bernuansa Hindu. Di Banjar/Dusun Campuan Asri Kauh kehidupan umat beragama berjalan dengan rukun dan damai meskipun belakangan ini ada sedikit konflik antara masyarakat mayoritas Hindu dengan masyarakat Muslim.

Dari hasil observasi kegiatan keagamaan di Banjar/Dusun Campuan Asri terealisasi dengan cukup baik, hal ini terbukti dengan berjalannya sejumlah kegiatan keagamaan yang direncanakan sejumlah masyarakat yang berbeda-beda keyakinan dan juga masyarakat muslim juga dapat mendirikan suatu mushola yang diberikan nama Al-Mu'minin dibawah yayasan pendidikan Al-Mu'minin yang didirikan warga pada tahun 1997.

7. Pendidikan Masyarakat

Dalam bidang pendidikan, warga Banjar Campuan Asri Kauh pada dasarnya sudah memahami arti pentingnya pendidikan dan toleransi bagi kehidupan. Hal ini terbukti dari hasil observasi mayoritas penduduk memiliki pendidikan terakhir SMA/Sederajat.

B. Paparan Hasil Peneliti

Dalam pemaparan hasil peneliti, data akan disajikan dengan hasil interview dengan Kelihan Dinas Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung,

Tokoh Agama Islam dalam lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung, dan warga muslim dalam lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung pada tanggal 2 April 2014 sampai 6 April 2014.

Yang dimaksud dengan penyajian data disini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam skripsi yaitu : “*Dampak Toleransi Beragama Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Minoritas Muslim (Studi Kasus di Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung-Bali)*”.

1. Kondisi Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim di Lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali

Kedatangan umat muslim dan menetapnya di daerah Banjar Campuan Asri Desa Dalung ini dilihat dari motif ekonomi, karena lowongan pekerjaan yang terdapat di daerah Denpasar dan Kuta sangatlah banyak dan juga dapat memberikan penghasilan yang tinggi, daerah Banjar Campuan Asri merupakan daerah yang terdekat dengan daerah Denpasar dan Kuta sehingga banyak pendatang dari berbagai luar pulau terutama Jawa yang menetap di Desa Dalung. Untuk tetap mempertahankan eksistensinya dalam menjalankan ibadah dan juga sebagai makhluk yang beragama awalnya membentuk sebuah organisasi dan sekarang menjadi Majelis Ta’lim yang diberi nama Al-Mu’minin.

Awal mula berdirinya organisasi ini hanya sekedar melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di rumah-rumah warga secara

bergilir dan setelah itu berkembang memiliki sebuah mushola yang secara umum fungsinya hanya sebagai tempat kegiatan hari besar Islam, yasinan 2 minggu sekali, shalat tarawih dan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk seluruh warga muslim di lingkungan Banjar Campuan Asri Desa Dalung.

Umat Islam sekarang yang ada di Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung dan tercatat dalam Majelis Ta'lim Al-Mu'minin sebanyak 129 KK dan berjumlah 371 orang mempunyai pekerjaan dan aktivitas yang berbeda, ada beberapa macam pekerjaan yang digeluti umat Islam diantaranya guru, karyawan swasta, dan wirausaha.³

Aktifitas umat Islam secara umum juga menunjukkan gejala yang tidak jauh beda dengan umat Hindu atau nonmuslim lainnya. Pada hari-hari peringatan hari besar Islam selalu menampakkan kereligiuserannya, umat Islam mendatangi tempat peribadatan (mushola) dan tempat kegiatan keagamaan yang diadakan. Tidak jarang peringatan hari raya umat Islam atau kegiatan keislaman bertepatan dengan peringatan hari raya umat Hindu, seperti halnya peringatan hari raya nyepi yang merupakan hari raya hindu yang mengharuskan seluruh umat Hindu khususnya dan pada umumnya masyarakat sekitar untuk tidak melakukan aktivitas diluar rumahnya dan waktu itu bertepatan dengan hari jum'at yang mana umat Islam juga mempunyai kegiatan wajib yaitu melaksanakan shalat jum'at yang mana

³ Data Dokumentasi Majelis Ta'lim Al-Mu'minin Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung tahun 2013

kegiatan itu tidak dapat dilaksanakan secara individu akan tetapi harus secara berjama'ah atau berkelompok sehingga mengharuskan untuk keluar rumah, namun kegiatan peringatan tersebut tetap sama-sama berlangsung walau disini umat Islam yang lebih mengalah dikarenakan masyarakat Islam sadar akan keminoritasannya dirinya yang diibaratkan sebagai tamu di lingkungan yang memang mayoritas menganut keyakinan non muslim, namun tetap menjalin komunikasi terlebih dahulu apabila ada kegiatan keagamaan yang saling bersamaan sehingga tidak terjadinya kesalahpahaman. peneliti juga menemukan hasil dengan cara wawancara bersama Tokoh Agama di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh dan juga sebagai Kepala Humas Rukun Warga Muslim Desa Dalung Bapak Joko Lytawan, ST pada tanggal 4 April 2014, beliau mengatakan :

“Keberagamaan masyarakat muslim di daerah sini sudah baik, karena memang sebelum menetap disini masyarakat sudah dari kalangan yang memang mayoritas muslim dan juga terbukti dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat seperti membudaya tahlilan bapak-bapak dan ibu-ibu setiap 2 minggu sekali di rumah-rumah warga secara bergilir dan juga ada TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang sekarang ditempatkan di rumah salah satu warga dikarenakan mushola kami sedang ditutup fungsinya, selain itu setiap kegiatan hari raya besar Islam juga terlaksana dengan baik dan 80% masyarakat muslim mengikutinya”⁴

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara bersama Kelihan Dinas Banjar Campuan Asri Kauh Bapak Drs. I Gusti Lanang Ardika pada tanggal 5 April 2014, beliau mengatakan :

“Kondisi keberagamaan pada umumnya masyarakat yang ada di lingkungan Banjar Campuan Asri Desa Dalung ini sudah cukup bagus,

⁴ Wawancara bersama Tokoh Agama di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh dan juga sebagai Kepala Humas Rukun Warga Muslim Desa Dalung Bapak Joko Lytawan, ST pada tanggal 4 April 2014

seluruh umat beragama yang hendak melaksanakan kegiatan keagamaan tidak ada yang kami larang atau tidak kami perbolehkan, asalkan ada pemberitahuan atau komunikasi yang baik dari pihak yang menyelenggarakan suatu kegiatan kepada kami selaku pengurus di daerah ini dan warga sekitar agar dalam pelaksanaan tidak terjadi kesalahpahaman seperti halnya yang terjadi pada tahun 2011 tentang penutupan tempat ibadah muslim karena terjadinya miss komunikasi dari warga sekitar dengan warga muslim, apabila ada komunikasi kita juga akan berupaya membantu dari segi sarana dan prasarana seperti waktu umat Islam melaksanakan kegiatan Idul Fitri kami bisa membantu dalam segi tempat dan membantu dalam keamanan “

Hasil wawancara tersebut sudah jelas walaupun berada di lingkungan mayoritas non muslim, kegiatan pendidikan agama atau kegiatan keagamaan masyarakat muslim tetap terlaksana, hanya saja ketika melaksanakan kegiatan, masyarakat muslim diharapkan memberikan pemberitahuan kepada warga non muslim di sekitar tempat yang akan diadakan kegiatan tersebut dan Kelihan Dinas Banjar Campuan Asri Kauh agar menghindari kesalahpahaman.

Sedangkan masalah interaksi sosial sesama masyarakat muslim dalam kehidupan sehari-hari tidak jauh berbeda dengan masyarakat lain, sebagai masyarakat orang-orang minoritas muslim menjalin kehidupannya selayaknya masyarakat biasa dengan pola hubungan yang mementingkan kekerabatan dan keakraban yang tak mementingkan perbedaan, baik itu beda agama atau sesama agama karena dalam hal ini masyarakat muslim adalah bagian dari warga masyarakat di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung yang harus mengikuti aturan sosial yang berlaku di Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung.

Sedangkan untuk meningkatkan ikatan diantara umat Islam secara sosial dan agama tidak jauh dari berhubungan bertetangga sebagai mana yang lain. Sedangkan untuk bidang keagamaan ditingkatkan dengan kegiatan rutin dan peringatan hari besar yang telah di pegang langsung oleh Majelis Ta'lim Al-Mu'minin sebagai lembaga keagamaan Islam di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung.

Umat Islam di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung menunjukkan kekerabatanya dengan sesama umat Islam dengan mengadakan acara rutin dan peringatan hari raya besar Islam. Dari beberapa kegiatan keagamaan menunjukkan hubungan antar sesama umat Islam di ikat baik secara ritual agama juga diikat dengan sosial sebagai warga Banjar Campuan Asri Desa Dalung.

Dari gambaran kondisi keberagaman tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan keagamaan dapat terlaksana di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh walau kondisinya belum maksimal, karena masyarakat muslim memang berasal dari kalangan muslim dan memiliki pendidikan yang tinggi dan juga sadar akan pentingnya ajaran agama bagi kehidupan mereka.

Dengan kesadaran pentingnya ajaran agama bagi kehidupan mereka, sebisa mungkin masyarakat berupaya melaksanakan pendidikan agama bagi perkembangan masyarakat muslim pada umumnya. Meskipun mayoritas masyarakat di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh adalah berkeyakinan Hindu yang merupakan penduduk asli, akan tetapi masyarakat muslim tetap

berupaya melaksanakan kegiatan pendidikan agama untuk masyarakat pada umumnya.

Selain hal tersebut, dari pengamatan peneliti selama melaksanakan penelitian di Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung, tenggang rasa dalam keberagaman juga terjalin dengan baik, meskipun masyarakat setempat berkeyakinan berbeda-beda (Hindu, Islam, Kristen dan sebagainya). Meskipun demikian hal tersebut tidak menjadi halangan bagi mereka untuk melaksanakan ajaran keagamaan dan kegiatan keagamaan pendidikan agama menurut keyakinan mereka masing-masing.

Akan tetapi tidak dapat dipungkiri masalah atau konflik tidak dapat dihindari, meskipun masyarakat telah sadar, akan tetapi dalam pelaksanaan masih sedih masyarakat yang mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terkadang timbul pertengkaran dan konflik diantara mereka.

2. Toleransi Beragama Masyarakat Non Muslim Terhadap Masyarakat Muslim Di Lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat asli Banjar Campuan Asri Desa Dalung cukup harmonis, sebab rasa solidaritas dan kebersamaan masyarakat sangat terjalin. Hal ini bisa dibuktikan jika ada peringatan hari raya umat beragama antara umat Islam dan masyarakat non muslim saling mengucapkan selamat, baik itu melalui ucapan atau melalui media cetak yaitu benner yang dipasang dipinggir-pinggir jalan. Selain bukti dari hasil observasi, peneliti juga menemukan hasil dengan cara wawancara bersama

Kelihan Dinas Banjar Campuan Asri Kauh Bapak Drs. I Gusti Lanang Ardika pada tanggal 4 April 2014, beliau mengatakan :

Kegiatan sosialnya juga berjalan dengan sebagaimana sebuah Banjar/Dusun yang masih memegang teguh nilai-nilai luhur budaya bangsa, budaya tolong menolong antara warga, semua warga bergerak melakukan kebersihan Banjar tidak ada wilayah geografis ini wilayah yang harus dibersihkan oleh orang muslim maupun orang non muslim, dalam hal tertentu terkecuali tempat peribadatan yang dilakukan dua kali seminggu guna menjaga hubungan antar warga.⁵

Banyaknya latar belakang masyarakat yang berasal dari berbagai daerah tidaklah mudah untuk membentuk perilaku toleran dengan sesama umat beragama, apalagi dalam membentuk masyarakat yang berasal dari keluarga dan daerah yang fanatik terhadap kebudayaan dan agamanya sehingga tidak mau membuat kehidupan beragama di lingkungan Banjar Campuan Asri Desa Dalung berjalan harmonis sepenuhnya kepada masyarakat muslim yang masih banyak berkembang.

Salah satu contoh yang dapat peneliti berikan adalah konflik pada tahun 2011 terjadi konflik antara masyarakat non muslim dengan masyarakat muslim yang berdampak dengan penutupan tempat peribadatan/mushola masyarakat muslim. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi antara masyarakat muslim yang sedang menjalankan kegiatannya dengan masyarakat non muslim yang merupakan penduduk mayoritas dan pengurus Banjar/Dusun.

⁵ Wawancara bersama Kelihan Dinas Banjar Campuan Asri Kauh Bapak Drs. I Gusti Lanang Ardika pada tanggal 5 April 2014

Dari sudut hubungan sosial masyarakat muslim biasa melakukan kegiatan yang merupakan pembauran dengan masyarakat nonmuslim sekitar baik itu sesama muslim maupun yang lain diantaranya⁶ :

- a. Gotong royong dengan warga sekitar
- b. Saat perayaan hari raya nyepi masyarakat muslim juga membantu menjadi pecalang yang bertugas menjaga keamanan selagi umat hindu melakukan ritual keagamaannya begitu pula sebaliknya ketika umat muslim menjalankan shalat idul fitri dan idul adha masyarakat nonmuslim turut membantu dalam menyiapkan tempat dan keamanan selagi masyarakat muslim sedang melakukan kegiatan keagamaannya.
- c. Masyarakat muslim dijadikan panitia inti dalam acara rutin kemerdekaan Indonesia

Sebagaimana yang peneliti utarakan di atas keadaan sosial keagamaan berjalan secara serasi antar satu umat dan umat yang lain tidak ada rasa saling membenci terhadap praktek ibadah yang dilakukan oleh salah satu umat, walaupun masing-masing agama melakukan penyebaran/dakwah agama masing-masing. Penutupan fungsi mushola muslim peneliti mengamati warga bahwasannya warga yang berada disekitar mushola tersebut banyak terdapat masyarakat nonmuslim yang pada dasarnya memiliki kecenderungan sosial yang negatif terhadap muslim sejak kejadian terorisme bom Bali yang

⁶ Wawancara bersama Tokoh Agama di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh dan juga sebagai Kepala Humas Rukun Warga Muslim Desa Dalung Bapak Joko Lytawan, ST pada tanggal 5 April 2014,

pelakunya orang-orang beragama Islam, namun masyarakat muslim di daerah ini sadar akan itu dan menganggap semuanya pelajaran bahwa mereka bertempat tinggal di kalangan nonmuslim yang diibaratkan bertamu sehingga dalam kehidupan bermasyarakat beragama sedikit mengalah.

Kebhinekaan yang ada di Banjar Campuan Asri Kauh tidak menghalangi warganya dalam proses tolong-menolong, dalam hal apapun, kecelakaan, kematian, maupun hajatan. Dalam proses hajatan misalnya umat yang berbeda agama tetap memperlihatkan kearifannya walau tidak menyeluruh, mereka dengan tetap mendatangi rumah yang punya hajatan walau beda agama dan juga sering melakukan pergantian keamanan dalam peringatan hari besar agama yang berbeda.⁷

Lebih lanjut untuk mempererat tali persaudaraan dalam toleransi beragama di antara pemeluk agama peran aparat Banjar juga dibutuhkan di sini yaitu menata pola hubungan beragama yang ada di Banjar Campuan Asri Desa Dalung, bentuk kerukunan umat beragama yang dilakukan pada dasarnya tidak tertulis secara rapi karena pada dasarnya bentuk kerukunan yang ada di Banjar Campuan Asri Desa Dalung sudah tertanam dengan baik, yang dilakukan oleh pihak Banjar yaitu dengan membentuk seksi lintas agama dalam kepengurusan Banjar, setiap agama memberikan perwakilan anggotanya dimasukkan kedalam kepengurusan guna terjalinnya hubungan yang baik antara kehidupan beragama.

⁷ Wawancara bersama Kelihan Dinas Banjar Campuan Asri Kauh Bapak Drs. I Gusti Lanang Ardika pada tanggal 5 April 2014

Selain itu juga pihak aparat selalu melakukan pola kerja sama dengan selalu menyiagakan sistem silang dalam setiap acara keagamaan sebagai pengamanan, seperti masyarakat muslim menjadi koordinator keamanan setiap hari raya Nyepi dan sebaliknya, begitu juga selalu dibuat kepengurusan yang seimbang setiap acara yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.⁸

Bentuk usaha-usaha yang dilakukan aparat Banjar merupakan perwujudan untuk melestarikan kerukunan umat beragama di Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung yang telah terjalin. Kalau boleh dibilang Banjar Campuan Asri Desa Dalung merupakan salah satu contoh Banjar atau Dusun yang dapat dijadikan panutan dalam membentuk kerukunan umat beragama walau ada konflik yang mengakibatkan penutupan fungsi peribadatan umat muslim, tapi semua itu memang kesalahan umat muslim dalam menjalankan kegiatan keberagamaannya yang melanggar kesepakatan sebelumnya dengan masyarakat nonmuslim yang tinggal disekitar tempat peribadatan masyarakat muslim.

Selain itu dari pandangan masyarakat muslim, perlakuan masyarakat non muslim dalam hal keagamaan terhadap mereka terdapat dua pandangan, seperti halnya hasil wawancara peneliti bersama Wawancara bersama Tokoh Agama di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh dan juga sebagai Ketua Majelis Ta'lim Al-Mu'minin Desa Dalung Bapak Sujaedi, S.Sos pada tanggal 5 April 2014, beliau mengatakan :

⁸ Ibid

“Untuk toleransi beragama selama ini saya rasa terjalin baik, selama kita mengadakan suatu kegiatan, tidak ada suatu izin atau prosedur administrasi yang harus dipenuhi sebelum mengadakan kegiatan tersebut, kita hanya memberi pemberitahuan terlebih dahulu kepada aparat banjar dan juga warga nonmuslim yang bertempat tinggal sekitar tempat yang akan kita adakan kegiatan, untuk konflik yang terjadi pada tahun 2011 lalu yang berdampak penutupan fungsi mushola itu kita menyadari akan kesalahan pihak muslim karena tidak adanya komunikasi yang baik antara kami (muslim) dengan nonmuslim (aparat Banjar dan warga mayoritas) sehingga warga yang mayoritas nonmuslim merasa terganggu akan adanya kegiatan di suatu tempat yang kita bilang mushola, mereka tidak mengetahui bahwa tempat tersebut kita jadikan mushola karena mushola ini merupakan tanah waqaf yang awal izinnya sebagai tempat tinggal”⁹.

Hal itu tidak senada dengan pernyataan seorang warga muslim yang memang posisinya hanya sebagai warga biasa, tidak memiliki peran atau posisi dalam Majelis Taklim Al-Mu'minin, seperti wawancara dengan warga muslim Bapak Bagas Kara pada tanggal 7 April 2014, beliau mengatakan :

“Saya rasa masyarakat nonmuslim di daerah sini kurang menghargai kepentingan masyarakat muslim, masak mushola ditutup karena merasa terganggu dengan kegiatan-kegiatan yang kita lakukan, padahal mereka kalau mengadakan upacara pun dibilang mengganggu juga mengganggu bahkan mengharuskan masyarakat muslim mengikuti upacara adat mereka seperti halnya nyepi”¹⁰.

Hasil wawancara tersebut, berdasarkan observasi dan pandangan peneliti, bahwasannya perbedaan pendapat tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan warga biasa yang tidak mengerti akan masalah yang sebenarnya terjadi dan juga tidak semua warga turut andil dalam mengembangkan

⁹ Wawancara bersama Tokoh Agama di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh dan juga sebagai Ketua Majelis Ta'lim Al-Mu'minin Desa Dalung Bapak Sujaedi, S.Sos pada tanggal 5 April 2014

¹⁰ Wawancara bersama warga muslim di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung, Bapak Bagas Kara pada tanggal 7 April 2014

kehidupan beragama masyarakat muslim di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung-Bali.

3. Dampak Yang Dialami Masyarakat Minoritas Dari Toleransi Beragama Yang Diberikan Oleh Masyarakat Mayoritas Di Lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali

Kehidupan Beragama masyarakat minoritas muslim dapat dilihat dari toleransi atau kebebasan yang diberikan oleh masyarakat mayoritas non muslim dan juga semangat masyarakat muslim sendiri akan sadarannya mengembangkan kehidupannya sendiri.

Dari pihak mayoritas non muslim sudah ada toleransi yang diberikan walau itu masih dalam skala kecil, hal ini pun telah disadari masyarakat muslim karena memang sadar mereka disini bukan masyarakat pribumi atau asli daerah sini dan juga akan keminoritas jumlah yang dimilikinya.

Pada dasarnya toleransi yang diberikan umat non muslim dalam hal keagamaan sudah baik, mereka tidak melarang umat Islam dalam melaksanakan seluruh kegiatan keagamaan yang telah direncanakan, akan tetapi perlu disadari bahwa masyarakat muslim di daerah ini menjadi kelompok minoritas, maka dari itu dalam melaksanakan kegiatan sekecil apapun dari pihak Banjar mengharapkan ada konfirmasi dan komunikasi terlebih dahulu agar tidak terjadinya kesalahpahaman lagi yang dapat merugikan pihak muslim sendiri. Penutupan fungsi peribadatan muslim pada tahun 2011 tidak langsung ditutup secara paksa, namun terdapat sidang di balai Banjar Campuan Asri antara masyarakat muslim dengan masyarakat

non muslim dan dimenangkan oleh masyarakat non muslim karena pada waktu itu masyarakat muslim tidak melakukan suatu konfirmasi dan komunikasi terlebih dahulu dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.¹¹

Selain itu konflik yang mengakibatkan peristiwa penutupan fungsi peribadatan bukan berarti bahwasannya masyarakat non muslim tidak memberikan toleransi terhadap masyarakat muslim, tapi masyarakat muslim yang intropeksi diri bahwa mereka tinggal di daerah yang mayoritas non muslim dan menjadi kelompok minoritas harus lebih berhati-hati dalam melakukan sebuah kegiatan dan juga lebih menjalin komunikasi yang baik dengan pihak Banjar dan masyarakat non muslim lainnya.

Sampai saat ini seluruh kegiatan muslim lainnya masih tetap berjalan walau tanpa tempat peribadatan, namun aparat Banjar memberikan solusi menggunakan balai banjar sebagai alternatif tempat kegiatan jika masyarakat muslim mengadakan kegiatan keagamaan dan juga dampak yang dialami dari toleransi beragama yang didapatkan selama ini mengalami dampak positif terhadap kehidupan beragama masyarakat muslim walau dengan keminoritasan yang dimiliki dan juga konflik yang dialami, namun itu semua merupakan suatu perjuangan untuk tetap menjalankan kewajiban sebagai makhkuk yang beragama, selain itu dari berbagai konflik justru merapatkan masyarakat muslim untuk tetap selalu menjaga kehidupan beragama sesama muslim di daerah Banjar Campuan Asri Desa Dalung.

¹¹ Wawancara bersama Tokoh Agama di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh dan juga sebagai Ketua Majelis Ta'lim Al-Mu'minin Desa Dalung Bapak Sujaedi, Sos pada tanggal 5 April 2014

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi, dan interview, diidentifikasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut :

A. Kondisi Keberagaman Masyarakat Minoritas Muslim di Lingkungan

Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali

Masyarakat minoritas Muslim merupakan suatu kelompok minoritas, disebut minoritas apabila (1) dari sisi jumlah memang lebih sedikit dari keseluruhan penduduk yang mayoritas, (2) tidak memiliki daya dan kekuasaan sehingga perlu diproteksi hak-hak dan kewajibannya, (3) memiliki ciri khas keminoritasannya yang membedakan dari mayoritas, apakah atas dasar grup, etnis, budaya, bahasa, atau agama. Hal ini menggambarkan masyarakat muslim di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali.

Pada dasarnya Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung dengan mayoritas penduduknya beragama Hindu dan agama Islam sebagai masyarakat minoritas kondisi keberagaman yang ada di Banjar/Dusun tersebut cukup bagus. Hal ini karena asal masyarakat muslim di daerah

Banjar Campuan Asri Kauh berasal dari lingkungan yang beragama Islam dan juga memiliki pendidikan yang tinggi dan juga sedikit mendapatkan keleluasaan dalam melakukan dan mengadakan kegiatan keagamaan dilingkungan yang mayoritas non muslim. Sebagian besar masyarakat muslim sadar akan pentingnya agama bagi kehidupan. Karena agama bagi mereka adalah suatu keyakinan yang mendasar yang harus dianut oleh seseorang guna menuntun mereka pada kebahagiaan akhirat.

Agama adalah salah satu motivasi manusia dalam melakukan kegiatan di masyarakat. Tindakan manusia adalah segala kegiatan individu, di suatu masyarakat yang disengaja dan berpola yang kemampuan melakukannya dari hasil belajar dan tindakannya mengandung implikasi budaya pada anggota masyarakat yang lainnya dan dengan agama sumber nilai didapatkan dari sistem budaya anggota masyarakat tertentu yang dapat dijadikan pedoman terpola bagi anggota masyarakat untuk melakukan segala tindakan yang terkendali.

Umat Islam yang bermula dari masyarakat pendatang yang lama kelamaan berkembang menjadi banyak ras untuk menjaga eksistensinya sebagai umat beragama maka mereka mendirikan suatu Majelis Ta'lim Al-Mu'minin yang sekarang berkembang lebih besar dan memiliki anggota yang lebih banyak.

Seperti yang dikatakan H.M Arifin tentang tujuan majelis ta'lim bahwa majelis ta'lim bertujuan untuk mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam

rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyahnya, duniawiyah dan ukhrawiyah secara bersamaan sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.

Begitu pula yang berkembang di Majelis Ta'lim Al-Mu'minin dalam kehidupan beragama bermasyarakat mereka hidup dalam nuansa religius walau di daerah mayoritas non muslim. Peranan majlis ta'lim dalam perkembangan kehidupan beragama masyarakat sangat penting, karena semua kegiatan keagamaan dikoordinir oleh majlis ta'lim Al-Mu'minin.

Tradisi yang dikembangkan dalam Majelis Ta'lim Al-Mu'minin merupakan pola hubungan seagama diantara umat Islam dalam hal ini masyarakat minoritas muslim. Hubungan mereka diikat oleh tradisi Majelis Ta'lim dan pola perilaku beribadah yang menuntun mereka untuk melakukan bersama, walau disini dalam keberlangsungan kehidupan beragama masyarakat minoritas muslim yang tinggal di lingkungan Banjar Campuan Asri Desa Dalung tidak memiliki tempat peribadatan karena konflik yang terjadi pada tahun 2011 yang mengakibatkan penutupan fungsi mushola.

B. Toleransi Beragama Masyarakat Non Muslim Terhadap Masyarakat Muslim Di Lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali.

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah SWT dengan berbekal suatu kehidupan yang bermasyarakat (manusia merupakan makhluk sosial). Setiap manusia wajib memenuhi kebutuhannya sendiri di samping terdapat naluri untuk menolong manusia lainnya. Dikategorikan sosial karena pada dasarnya manusia yang satu dan yang lainnya tidak dapat hidup sendiri.

Keterkaitan agama dengan masalah kemanusiaan menjadi penting jika dikaitkan dengan situasi kemanusiaan di zaman modern ini. Kita mengetahui bahwa manusia menghadapi berbagai macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera. Selanjutnya jika kita adakan perbandingan antara Islam terhadap urusan ibadah dengan urusan muamalah ternyata Islam menekankan urusan muamalah lebih besar dari pada urusan ibadah dalam arti khusus.

Agama juga memiliki fungsi psikologis dan sosiologis. Fungsi psikologis adalah pemuasan dan pemenuhan dorongan/keinginan yang obyek dorongan tersebut dapat bersifat politik, ekonomi, nutrisi maupun seksual. Fungsi sosial meliputi pemuasan bagi berbagai kebutuhan yang fungsional bagi masyarakat. Contohnya upacara keagamaan berfungsi menokohkan integrasi sosial dan memperbaharui solidaritas kelompok.

Selain itu toleransi pun penting untuk mengembangkan suatu kehidupan beragama dalam masyarakat, karena pada dasarnya toleransi merupakan suatu sikap yang menghargai dan membolehkan pendirian orang lain dalam meyakini hal yang apa dianggapnya benar selagi tidak merugikan pihak lain, dalam arti rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau

berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain.

Kondisi aktual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar Campuan Asri Desa Dalung yang memang daerah mayoritas beragama non muslim secara kasat mata mereka hidup rukun berdampingan satu dengan lainnya, baik dalam sesama agama maupun dengan mereka yang di luar agamanya, padahal dalam faktanya telah terjadi konflik pada tahun 2011 yang mengakibatkan penutupan fungsi mushola masyarakat muslim di daerah tersebut.

Dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia memberikan landasan normatif bahwa agama dan keyakinan merupakan hak dasar yang tidak bisa diganggu gugat, selain itu dijelaskan dalam ayat 1 dan 2:

1. Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu;
2. Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Berdasarkan Undang-undang di atas jelas bahwasannya setiap orang yang beragama mendapatkan suatu kebebasan dalam melakukan segala kegiatan beribadatan menurut agamanya dan negarapun ikut menjamin kepada masyarakat dalam kebebasan melakukan kegiatan beribadatan menurut agamanya.

Undang-undang tersebut tidak menjamin keberlangsungan hak asasi manusia dalam beragama jika kita kaitannya dengan minoritas, keminoritas

suatu agama akan mendapatkan suatu tindasan ketika berhadapan dengan kelompok mayoritas suatu agama, masalah sosial yang dialami berdampak kepada masalah agama yang terjadi pada daerah Banjar Campuan Asri Desa Dalung ini, selain itu toleransi beragama pun juga berpengaruh terhadap penerapan undang-undang tersebut, sedikitnya toleransi beragama yang diberikan oleh suatu masyarakat yang memang memiliki kekuatan dalam segi hukum dan jumlah sangatlah penting dalam kehidupan bergama dan menjaga hak asasi manusia.

Meskipun demikian, diperoleh suatu data/informasi terhadap kebijaksanaan dan langkah-langkah pengurus Banjar dalam membina kerukunan aqidah atau keyakinan masing-masing.

Salah satu bagian dari kerukunan antar umat beragama adalah dilakukannya dialog antar agama, pemaksimalan seksi lintas agama dalam kepengurusan dan juga kegiatan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Agar komunikatif dan terhindar dari konflik yang pernah terjadi dalam segi keagamaan.

Jadi pada dasarnya hubungan toleransi beragama antara masyarakat mayoritas non muslim terhadap masyarakat minoritas muslim sudah terjalin dengan baik, memang dalam kehidupannya sebagian dari masyarakat non muslim memberikan toleransi yang sedikit kepada masyarakat muslim.

C. Dampak Yang Dialami Masyarakat Minoritas Dari Toleransi Beragama Yang Diberikan Oleh Masyarakat Mayoritas Di Lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung – Bali

Setelah mengetahui sikap hubungan antara masyarakat asli daerah Banjar Campuan Asri sebagai non muslim juga masyarakat mayoritas dengan masyarakat pendatang yang berkeyakinan Islam sebagai pihak minoritas, maka dapat diambil manfaat yaitu :

Dalam Islam mengakui perbedaan-perbedaan dalam masyarakat diantaranya adalah perbedaan agama dan kepercayaan yang dianggap benar oleh para anggotanya bahkan Allah SWT sendiri telah memberi kebebasan tiap individu untuk beriman atau kafir walau dalam hal bermasyarakat di daerah tersebut umat Islam tidak diberikan kebebasan yang sama dengan umat non muslim.

Keimanan masyarakat muslim yang berpola theosentris tidak terpengaruh oleh perlakuan kekafiran anggota masyarakat bahkan semakin merapat, mantap dan bersemangat dalam menegakkan syari'at Islam. Keyakinan ini positif dalam menggalang tata pergaulan masyarakat dan belajar dari kesalahan yang pernah dilakukan. Di antara dampak positif hubungan masyarakat mayoritas non muslim dengan masyarakat minoritas muslim ialah

1. Dapat menimbulkan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat muslim sendiri. Hal ini dikarenakan konflik yang terjadi pada tahun 2011

2. Dapat menjalinnya komunikasi dengan baik dalam masyarakat pada umumnya, dengan harapan tidak terulang kembali konflik yang terjadi pada tahun 2011
3. Karena adanya saling kenal mengenal secara baik sebagai realisasinya mereka saling amar makruf nahi munkar dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan menjauhi dosa dan permusuhan
4. Karena telah terjalinnya komunikasi yang baik dengan masyarakat mayoritas non muslim, masyarakat muslim mendapat kemudahan dalam melaksanakan kegiatan keagamaanya dengan diberikan alternatif dan solusi atas penutupan mushola pada tahun 2011 dengan diberikannya tempat dan bantuan keamanan setiap melaksanakan kegiatan keagamaan.
5. Terbentuknya akhlak yang baik antara kehidupan beragama antara seluruh elemen masyarakat berkat terjalinnya hubungan komunikasi yang baik

Perasaan dan keyakinan melahirkan ajaran-ajaran yang kebenarannya itu tidak dapat diganggu gugat, walaupun ajaran itu sendiri terkadang bertentangan dengan rasio atau penyelidikan ilmiah modern. Apalagi kalau ajaran itu dianggap oleh penganutnya sebagai kebenaran mutlak. Ajaran-ajaran agama lain dianggapnya salah sehingga timbul fanatik ekstrim yang akan memunculkan konflik.

Keyakinan semacam itu dapat menimbulkan intoleransi dalam masyarakat beragama. Penganut agama merasa dirinya berkewajiban untuk menyiarkan agama kepada seluruh manusia, jika perlu dengan paksaan atau bujukan dan iming-iming. Didorong oleh keinginan untuk memberi petunjuk kepada orang yang dianggap sesat, timbullah usaha-usaha untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan agama lain, sambil menyatakan kebenaran agamanya sendiri yang kemudian dilanjutkan lagi dengan usaha-usaha untuk menarik penganut agama lain untuk mengubah agamanya atau merasa agamanya lah yang benar dan juga agamanya yang harus dihormati.

Persinggungan kepentingan antar penganut agama yang saling bertentangan sering terjadi dan ini tidak dapat dielakkan karena masing-masing penganut agama saling membela kepentingan-kepentingannya walaupun usaha-usaha ini didasari niat baik, akan tetapi menimbulkan ketegangan hubungan antara penganut agama dalam masyarakat. Penganut agama yang agamanya dianggap salah merasa diserang ketika anggapan itu disampaikan kepadanya. Akibatnya ia menyerang balik dengan menonjolkan apa-apa yang dianggap salah dalam agama lawannya, yang akan berakibat permusuhan dan persengketaan yang telah terjadi.

Adanya persinggungan kepentingan yang bersifat agamis dalam masyarakat akan berpengaruh negatif pada diri muslim yang tidak terlalu mengetahui dari permasalahan yang sebenarnya. Ia dikhawatirkan akan membenci non muslim dan memandang negatif masyarakat non muslim.

Hubungan beragama masyarakat non muslim sebagai mayoritas dan minoritas muslim dalam masyarakat Banjar Campuan Asri Desa Dalung mempunyai dampak positif dan kemungkinan reduksi atau distorisnya artinya agama pada suatu waktu memproklamirkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan dan persaudaraan, namun pada waktu yang lain menampakkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang dan menyebar konflik, bahkan tak jarang seperti dicatat dalam sejarah menimbulkan peperangan, hal ini perlud diperhatikan dalam menjalin hubungan antar agama.

Hubungan antara non muslim dan Islam secara tertutup maupun terbuka seharusnya memang terjalin dengan baik sebagaimana terjadi di Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Permai, seperti :

1. Tertutup, hubungan antara non muslim dan muslim secara tertutup merupakan sebuah hubungan yang memberikan keleluasaan dan ketenangan terhadap keyakinan masing-masing dalam menjalankan kegiatan keagamaannya, sehingga akan menimbulkan dampak bagi kedua belah pihak yang berujung saling merasa keyakinan masing-masing terjaga, walau sebelumnya pernah terjadi konflik
2. Terbuka, hubungan antara non muslim dan muslim secara terbuka merupakan sebuah proses saling membutuhkan dalam mengatasi permasalahan sosial seperti penjagaan silang hari raya sehingga berdampak pada interaksi kedua belah pihan dan terciptanya kerukunan beragama diantara masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian keseluruhan dari hasil penelitian dilapangan, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Kehidupan masyarakat minoritas muslim di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung dalam hal kehidupan beragama tidak jauh berbeda dengan masyarakat muslim di daerah lain, seperti halnya mereka dapat menjalankan segala kegiatan keagamaan yang telah direncanakannya dengan baik, walau hidup di dalam daerah yang mayoritas non muslim. Contoh kegiatan : mengadakan PHBI, tahlilan, dan sebagainya.
2. Bentuk toleransi beragama yang ditunjukkan oleh masyarakat mayoritas non muslim di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung belum sepenuhnya menggambarkan kehidupan keberagaman, namun usaha aparat Banjar sudah menunjukkan usaha untuk menanamkan kerukunan antar umat beragama baik dengan membuat acara yang menyatukan kedua pemeluk menjadi salah satu bentuk pola kerukunan yang tercipta, seperti halnya mengadakan dialog keagamaan dan sebagainya.
3. Dampak yang didapatkan masyarakat muslim dari toleransi beragama yang diberikan masyarakat non muslim, dalam kenyataan dilapangan toleransi yang diberikan bisa dikatakan sedikit, namun sedikitnya

toleransi beragama yang diberikan tidak membuat perkembangan kehidupan beragama masyarakat minoritas muslim di lingkungan Banjar Campuan Asri Desa Dalung menjadi menurun, justru semakin berkembang dan merapat dengan menyatukan tujuan untuk menumbuh kembangkan anggota masyarakat muslimnya, sehingga sekarang kehidupan beragama mereka jauh lebih baik dari pada sebelumnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian maka penelitian maka penulis masih perlu memberikan saran sebagai pelengkap dalam meningkatkan toleransi beragama dan kehidupan beragama dalam masyarakat sebagai berikut :

1. Masyarakat minoritas muslim, agar lebih konsisten dalam mengembangkan kehidupannya dikalangan non muslim harus lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan masyarakat non muslim, saling menjaga komunikasi dan persaudaraan dengan masyarakat non muslim yang sebagai masyarakat mayoritas, agar kedepannya masyarakat muslim dapat lebih berkembang kedepannya
2. Masyarakat mayoritas non muslim, agar kerukunan tetap terjaga antar umat beragama, peran aparat Banjar lebih ditingkatkan, karena sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan keberagamaan di lingkungan Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung sebagai pemimpin dan juga pemersatu di daerah tersebut

3. Para pembaca, diharapkan dapat memahami dan bermanfaat sebagai bahan pedoman untuk dalam toleransi beragama terutama dalam kehidupan beragama masyarakat
4. Peneliti, diharapkan semoga karya yang akan dibuat menjadi sarana belajar (khususnya toleransi beragama dalam kehidupan beragama masyarakat minoritas muslim) dan semoga dilain kesempatan agar lebih memperdalam kajian hasanah keilmuan. Peneliti adalah manusia dengan segala kekurangan dan tempatnya salah dan lupa, yang mengharapkan menjadi manusia ulul albab dan insan kamil, mengharapkan kepada siapa saja yang membaca skripsi ini untuk memberikan saran dan kritiknya kepada peneliti. Supaya dalam penyusunan skripsi ini lebih bermanfaat bagi kami maupun bagi para pembaca. Amin.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Minoritas (Fatwa Kontemporer Terhadap Kehidupan Kaum Muslimin di Tengah Masyarakat Non Muslim)*. (Jakarta : Zikrul Hakim, 2004).
- Al Minawar, Said Agil Husin Al Minawar, M.A., *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta; Ciputat Press, 2005)
- Azzumi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, (Jakarta : Paramadina, 1999)
- DEPAG RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Semarang, :CV Toha Putra,1989)
- Drs. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1995)
- Hasanudin, *Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Pra Kondisi Pembangunan*, (Depag, 1981)
- Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1979)
- H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta : Bumi Aksara. 1989
- HM. Hafi Ansori, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1991)
- Kartini Kartono, *Pengantar Riset Sosial* (Bnadung: Mandar Maju,1990)
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007)
- Mawardi, Ahmad Imam. *Fiqh Minoritas (Fiqh Al-Aqalliyat dan Evoluusi Mawashid Al-Syari'ah dari konep ke pendekatan)*. Yogyakarta : LKIS. 2010.

- Muhammad Sabri, *keberagamaan Yang Saling Menyapa*, (Yogyakarta, Ittaqa Press, 1999)
- M.Zainuddin Daulay. *Peta Kerukunan Umat Berama di Indonesia*, (Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta Umat. 2003)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007)
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003)
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008)
- Nur Achmad (Editor), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: kompas, 2001),
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2002)
- Undang-undang No 30 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 22 ayat 1 dan 2
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976)
- Zakiyuddin, Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana No. 50 Dinoyo Malang Telp. (0341) 551354

Nama : Laila Anisatin
NIM : 10110003
Judul Skripsi : Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Terhadap Profesionalitas Guru dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran PAI di MTs Mambaul Ulum Wadang Ngasem Bojonegoro.
Pembimbing : Abdul Aziz, M.Pd

BUKTI KONSULTASI

No	Tanggal/Bulan	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	06-04-2014	Konsultasi Proposal skripsi	
2	14-04-2014	Revisi Bab I,II, dan III	
3	14-04-2014	ACC Bab I,II, dan III	
4	21-04-2014	Konsultasi Bab IV, V, dan VI	
5	27-04-2014	Revisi Bab IV, V, dan VI	
6	06-05-2014	Revisi Bab IV, V, dan VI	
7	08-05-2014	ACC Skripsi	

Malang, 08 Mei 2014
Mengetahui
Dekan FITK

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email : psg_uinmalang@gmail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/CIS /2014
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : **Izin Penelitian**

27 Maret 2014

Kepada
Yth. Kelihan Dinas Banjar Campuan Asri Kauh Badung
di
Bali

Dengan hormat, dalam rangka penyelesaian tugas akhir atau penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, untuk itu kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu :

Nama : M. Yusuf Eka Ramadhana
NIM : 10110029
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester – Tahun Akademik : Genap 2013/2014
Judul Skripsi : Dampak Toleransi Beragama Terhadap Perkembangan Masyarakat Minoritas Muslim (Studi Kasus di Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung - Bali)

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.



Dekan,
D. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



Certificate No. ID08/1219

Rukun Warga Muslim (RWM) AL MU'MININ

Br. Campuan Asri Ds.Dalung Kec.Kuta Utara Kab.Badung

Sekretariat : Blok AA No.69 Perum Dalung Permai Telp. 0361 8580898

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Soejaedi S.Sos

Jabatan : Ketua Rukun Warga Muslim Al Mu'minin

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Muchamad Yusuf Eka Ramadhana

NIM : 10110029

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Adalah benar telah melaksanakan penelitian di lingkungan Rukun Warga Muslim (RWM) Al Mu'minin Br.Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kec.Kuta Utara Kab.Badung Bali sejak 5 April dalam rangka menyusun skripsi dengan judul :

Dampak Toleransi Beragama Terhadap Perkembangan Masyarakat Minoritas Muslim (Studi Kasus di Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung - Bali

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Badung, 5 April 2014

Yang Menyatakan,



(SOEJAEDI S.Sos)

Ketua

Rukun Warga Muslim (RWM) AL MU'MININ

Br. Campuan Asri Kauh Ds.Dalung Kec.Kuta Utara Kab.Badung

Sekretariat : Blok AA No.69 Perum Dalung Permai Telp. 0361 8580898

PROGRAM KERJA / KEGIATAN PADA TAHUN 2014 M

1. Hari Senin – Jumat TPQ Anak anak :
 - I - Jam 15.30 WITA sampai dengan jam 17.45 Wita.
 - II – Jam 18.30 Wita sampai dengan jam 20.00 Wita.
2. Hari Sabtu Jam 16.30 Wita sampai dengan jam 18.00 Wita pengajian rutin ibu-ibu.
3. Hari Kamis Jam 18.45 Wita sampai selesai pengajian rutin bapak-bapak satu bulan dua kali kegiatan.
4. Peringatan Hari-hari Besar Islam :
 - a- 1 Muharam (Tahun Baru Hijriyah).
 - b- Idul Adha
 - c- Maulid Nabi Muhamad SAW.
 - d- Isra' dan Mi'raj.
 - e- Malam Nifsu Sya'ban.
 - f- 1 Syawal / Idul Fitri (Halal Bil Halal).

KETUA

(SOEJAEDI S.Sos)



Badung, 5 April 2014

SEKERTARIS

(DEDEDEN PRIYATNA)

Rukun Warga Muslim Al Mu'minin
Daftar Warga AL Mu'minin Dalung Permai

NO	Nama	Alamat	Keterangan
1	A.Kosasih	DWS	
2	Ajeng	AA-42	
3	Abdul Syukur	BB-10	
4	Acmad sudin	New DP	
5	Agik Setyawan	L-66E	
6	Agus Sugiono	L-37	
7	Ahmari	L-54	
8	Ajis Rusdiono	New DP	
9	Arif Nuryanto	New DP	
10	Armui	VV	
11	Azwir Tanjung	CC-71	
12	Barokah	LL-66	
13	Bambang DP	M-3	
14	Bambang Dwiyanto	AA-62	
15	Bambang HM	BB-89	
16	Bambang Priyadi	M-60	
17	Bambang Widatyono	XX-4	
18	Basuni	A2-5	
19	Bella	M-52	
20	Bonaji	M-79	
21	Cahyo Indarto	A2-7	
22	Catur Budi Santoso	DWS A/14	
23	Choirul Salim	E2-15	
24	Darus Ramadhan	E2-7B	
25	Deden Priyatna	BB-54	
26	Dedi Isyanto	BB-2	
27	Dedi Setyadi	DGM F-5	
28	Daiman	A2-12	
29	Dodik Darwanto	CC-45	
30	Edi Cahyadi	M-5	
31	Edi Santoso	AA-32	
32	Eka Putra	DWS F/8	
33	Eko Pramono	AA-56	
34	Endri Puji Wahono	D lumbang 11	
35	Engkan Rukanda	AA-39	
36	Erni Dwi Retnowati	DWS A/4	
37	Fajar Basuki	L-38	
38	Gusanto	DWS H/4	
39	H.Fery Sulistyono	DD-67	
40	H.Jarwo	DD-30	



41	H.kHolil Maksum	AA-67	
42	Hadi Suseno	E2-1	
43	Hari Wibowo	AA-49	
44	Hj.Hayati eka Laksmi	L-66G	
45	Hendra Widarto	DGM E-3	
46	Hendri Heryoko	DD-15	
47	Herman Susilo ST	DGM C-2	
48	Herman Wiryanto	AA-3	
49	Heru Subagio	L-46	
50	H.Moh Aziz	DD-14	
51	Hibson Ali	L-29	
52	Hariyadi	XX-07	
53	Imam	L-58	
54	Imam Bukhori	DGM A1-9	
55	Imam Rifai	CC-50	
56	Indra Cahya	AA-70	
57	Ir.Margono	M1-2	
58	Iwan Trilaksana	M-1A	
59	Jaenuri	M-66	
60	Joko Litawan ST	AA-19A	
61	Joko Wahono SH	BB-101	
62	Joni Mulyadi	M-76	
63	Joni Sularso.Rd	AA-44	
64	Juana Putra	AA-65	
65	Juwadi	FF-15	
66	Kaseno	FF-31	
67	Kuslin	L-18	
68	M.Dawam	XX-55	
69	M.Jen Syarief	AA-71	
70	M.Risky	DD-7	
71	Mardiniel	EE-7A	
72	Mardiono	X2-14	
73	Marwanti	BB-50	
74	Masud Ikhsan	UU-44	
75	Merry	DWS F/7	
76	Moh Yusuf	BB-1	
77	Muji Santoso	E2-14	
78	Mukmin	D lumbung 3	
79	Mustofa	AA-69	
80	Nanang	A2-10A	
81	Nanang Alam Sutarjo	D.Kori Agung 17	
82	Nanang Kosim	DGM F-1	
83	Nandang	GG-27	
84	Nasriifah/Mukhlis	M-56	
85	Nono Dana Sujana	A2-13	



86	Nurhadi	L-67	
87	Oerip Poedjiantony	XX-1	
88	Ony Suryanto SE	DWS F/7	
89	Purwanto L.P	FF-23	
90	Purwowinganto	L-53	
91	Putut Pudjo W	BB-61	
92	R.C Suwarno	XX-28	
93	Ramli Sugiarto	OO-01	
94	Rian Yus Duniarto	CC-22	
95	Sariman	AA-20A	
96	Sarjoyo	L-60A	
97	Sasiawan Widodo	Ruko	
98	Sayuti	XX-19	
99	Sentot Rudianto	AA-46	
100	Sigit Purnomo	Pdg Bali	
101	Solehudin Al Robi	X2-6	
102	Sri Hartono	BB-21	
103	Suyanto Kamdari	CC-9	
104	Subagiyo	M-26	
105	Subandi	A2-10	
106	Sugiyono	XX-6	
107	Suharto	L-52B	
108	Sujaedi S.Sos	A2-12	
109	Sumarlan	EE-12	
110	Sunaryo	E2-19	
111	Supardi. S,Sos	XX-20	
112	Suparman	FF-12	
113	Suroso	Ruko	
114	Suwono	A2-3	
115	Suyitno	M-1	
116	Suyoko	BB-32	
117	Sujoko	DD-71	
118	Syamsul Hady	M-33	
119	Syiamudin Latif	New DP	
120	Tatang Setia H	AA-18	
121	Tony basworo	BB-91	
122	Toyibi SE	BB-65	
123	Tri susanto	DWS C/4	
124	Trihadiyanto	DWS H/3	
125	Untung Sobirin	XX-29	
126	Wardoyo	L-20	
127	Yoyok Wagiyo	BB-116	
128	Yudi Rahmanto	CC-72	
129	Zulkaernaen	BB-108	



PEDOMAN WAWANCARA

A. TOKOH MASYARAKAT MUSLIM

1. Sebagai agama minoritas di Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung, bagaimana proses kehidupan sehari-hari yang dilakukan terutama dalam hidup berdampingan dengan mayoritas nonmuslim?
2. Bagaimana sikap masyarakat mayoritas nonmuslim terhadap masyarakat minoritas muslim dalam kehidupan beragama?
3. Sebagai agama minoritas dalam melaksanakan kegiatan keagamaan adakah faktor pendukung dan penghambat dari pihak masyarakat nonmuslim, baik sebelum acara maupun sesudah acara?
4. Bagaimanakah kondisi keberagaman masyarakat muslim di daerah sini?

B. APARAT BANJAR CAMPUAN ASRI KAUH DESA DALUNG

1. Bagaimana menyikapi perbedaan keyakinan diantara warga di Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung ini?
2. Adakah program untuk menciptakan kerukunan umat beragama di Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung?
3. Bagaimana tindakan aparat Banjar jika terjadi disintegrasi diantara umat beragama di Banjar Campuan Asri Kauh Desa Dalung?

C. MASYARAKAT MUSLIM

1. Bagaimana sikap masyarakat nonmuslim terhadap masyarakat muslim dalam kehidupan beragama?
2. Adakah bentuk intoleran masyarakat nonmuslim terhadap masyarakat muslim

BIODATA MAHASISWA

Nama : Muchamad Yusuf Eka Ramadhana

NIM : 10110029

Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 02 April 2014

Fak/Jur : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
/Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2010

Alamat Rumah : Perum. Dalung Permai Blok AA No 19A Desa
Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten
Badung – Bali

No.Hp : 085755241421

Malang, 02 Mei 2014

Muchamad Yusuf Eka Ramadhana
NIM. 10110029



Gambar 1. Mushola Al-Mu'minin Banjar Campuan Asri Kauh



Gambar 2. Peringatan PHBI (Maulid Nabi Muhammad SAW) di Banjar Campuan Asri Desa Dalung



Gambar 3. Kegiatan rutin TPQ Al-Mu'minin



Gambar 4. Peneliti dengan Ketua Majelis Ta'lim Al-Mu'minin